

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan III-2010

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan III-2010

**Kantor Bank Indonesia
Mataram**

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan III-2010

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600

Fax : 0370-631793

E-mail : hendik_s@bi.go.id

billy_g@bi.go.id

e_ariesty@bi.go.id

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

KATA PENGANTAR

Pada triwulan III-2010, perkembangan ekonomi Nusa Tenggara Barat kembali mengalami kinerja menggembirakan yang mampu tumbuh tinggi sebesar 11,30% (yoy). Di sisi permintaan, peningkatan kegiatan ekspor dan konsumsi rumah tangga menjadi penggerak utama perekonomian utama Nusa Tenggara Barat.

Dari sisi penawaran, tren peningkatan produksi konsentrat tembaga mendorong kinerja sektor pertambangan yang merupakan NTB. Dari sisi penawaran, dari 3 sektor dominan di NTB hanya sektor pertambangan yang meningkat signifikan sedangkan sektor Pertanian dan sektor PHR relatif melambat.

Hingga triwulan III-2010, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat cenderung meningkat. Secara tahunan, laju inflasi di Nusa Tenggara Barat mencapai 7,43% (yoy), lebih tinggi dari laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 5,80% (yoy). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor musiman (tahun ajaran baru, bulan puasa dan Lebaran) dan kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif dasar listrik.

Di sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan kegiatan ekonomi melalui intermediasi perbankan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif baik yang tercermin dari pertumbuhan kredit sepanjang triwulan III-2010 yang tumbuh mencapai 26,13% (yoy). Kinerja positif intermediasi perbankan tersebut diprediksi akan terus berlanjut hingga akhir tahun 2010 melampaui rencana pertumbuhan kredit perbankan NTB yang berada pada kisaran 22%-23%.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah. Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan. Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, 9 November 2010
BANK INDONESIA MATARAM

ttd
M. Junaifin
Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2008				2009				2010		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
MAKRO											
Indeks Harga Konsumen	155.92	111.90	115.50	116.51	118.74	117.12	120.84	120.40	123.00	125.93	129.81
-Kota Mataram	155.92	111.24	114.83	115.87	117.93	116.24	120.29	119.51	122.29	126.00	129.78
-Kota Bima	-	114.38	118.00	118.91	121.78	120.42	122.90	123.77	125.66	127.04	129.93
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	8.38	12.46	14.74	13.29	11.89	4.66	4.63	3.34	3.59	7.52	7.43
-Kota Mataram	8.38	11.84	13.92	13.01	11.29	4.49	4.75	3.14	3.70	8.04	7.89
-Kota Bima	-	14.78	17.82	14.36	14.14	5.28	4.15	4.09	3.19	5.55	5.72
PDRB-harga konstan (miliar Rp) *	3,894.46	3,995.62	4,446.41	4,463.33	3,791.95	4,323.45	4,787.34	5,128.09	4,727.35	4,839.29	5,328.49
-Pertanian	904.50	1,050.24	1,290.71	1,106.90	953.25	1,069.08	1,288.36	1,149.57	999.77	1,090.38	1,288.76
-Pertambangan & Penggalan	990.34	896.63	902.61	1,025.34	648.27	950.65	1,029.54	1,385.09	1,364.39	1,300.12	1,456.82
-Industri Pengolahan	187.43	206.07	216.49	226.94	214.34	224.63	240.99	254.60	231.78	229.39	252.67
-Listrik, gas dan air bersih	14.69	14.70	14.85	16.56	15.67	17.68	18.10	18.63	17.43	18.25	18.48
-Bangunan	327.58	261.78	316.58	342.92	330.79	337.93	365.34	423.89	353.86	343.95	371.26
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	547.74	618.36	653.00	685.59	597.80	659.03	738.42	788.42	669.45	708.12	756.34
-Pengangkutan dan Komunikasi	302.02	309.31	355.45	352.78	322.73	333.82	363.80	372.30	349.37	368.80	391.34
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	214.37	218.50	235.69	224.00	232.33	250.33	254.05	240.26	249.11	260.29	259.30
-Jasa	405.79	420.03	461.03	482.30	476.77	480.30	488.73	495.34	492.19	519.99	533.53
Pertumbuhan PDRB (yoy %) *	6.49	0.57	(0.33)	4.34	4.41	8.20	7.79	14.89	16.11	11.93	11.30
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	231.83	187.65	68.06	349.68	121.10	260.34	364.78	661.51	600.67	474.39	338.19
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	115.58	95.85	28.32	179.28	121.95	164.28	153.42	270.06	217.540	196.354	136.768
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	65.07	55.42	67.89	97.62	39.19	66.23	43.69	43.92	105.58	31.47	29.79
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	27.71	21.64	18.68	19.70	12.21	26.86	19.92	18.04	22.60	11.82	12.81
PERBANKAN											
Bank umum :											
Total Aset (Rp triliun)	7.49	7.93	8.39	8.66	9.17	9.70	10.02	10.66	11.06	11.65	12.08
DPK (Rp triliun)	5.36	5.51	6.02	6.36	6.61	6.81	7.00	7.10	7.26	7.80	7.90
-Tabungan (%)	54.25	57.93	56.47	60.61	52.03	54.05	55.19	60.59	51.55	50.96	54.37
-Giro (%)	27.70	24.88	25.51	18.62	27.63	25.08	23.68	17.52	23.56	24.42	21.42
-Deposito (%)	18.05	17.19	18.02	20.77	20.35	20.87	21.14	21.89	24.88	24.62	24.21
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	5.67	6.42	6.89	7.06	7.16	7.22	6.98	7.27	7.75	8.41	8.86
-Modal Kerja	2.06	2.39	2.49	2.49	2.49	2.41	2.19	2.13	2.20	2.41	2.58
-Investasi	0.51	0.50	0.50	0.48	0.46	0.42	0.37	0.40	0.46	0.49	0.46
-Konsumsi	3.09	3.53	3.90	4.09	4.21	4.39	4.42	4.74	5.09	5.52	5.83
-LDR	94.94	85.02	87.38	90.25	90.75	109.43	99.66	102.42	106.72	107.91	112.14
Kredit Mikro (< atau = Rp50 juta) (Rp triliun)	3.57	3.93	4.24	4.44	4.69	5.02	5.19	5.40	2.95	2.95	2.95
-Kredit Modal Kerja	0.83	0.89	0.92	0.98	1.02	1.05	1.06	1.00	0.50	0.53	0.54
-Kredit Investasi	0.20	0.18	0.16	0.16	0.11	0.11	0.11	0.11	0.07	0.08	0.07
-Kredit Konsumsi	2.54	2.87	3.15	3.30	3.56	3.86	4.02	4.28	2.37	2.33	2.34
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.58	0.66	0.71	0.70	0.73	0.76	0.83	0.90	3.56	4.06	4.42
-Kredit Modal Kerja	0.32	0.35	0.36	0.35	0.34	0.36	0.38	0.39	0.78	0.83	0.89
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08	0.09	0.11	0.20	0.21	0.20
-Kredit Konsumsi	0.20	0.25	0.28	0.29	0.32	0.32	0.35	0.40	2.59	3.02	3.33
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.66	0.71	0.76	0.72	0.75	0.80	0.83	0.89	1.06	1.19	1.21
-Kredit Modal Kerja	0.53	0.57	0.60	0.57	0.61	0.65	0.66	0.69	0.82	0.92	0.94
-Kredit Investasi	0.08	0.09	0.11	0.10	0.10	0.11	0.12	0.13	0.16	0.17	0.15
-Kredit Konsumsi	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.04	0.05	0.06	0.09	0.10	0.11
Total Kredit MKM (Rp triliun)	4.81	5.31	5.70	5.85	6.17	6.59	6.84	7.18	7.57	8.20	8.57
NPL gross (%)	3.34	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79	2.26	1.96	1.89	1.84
NPL nett (%)	0.36	(0.01)	(0.19)	(0.48)	(0.32)	(0.44)	(0.27)	(0.42)	(0.91)	(0.91)	(0.97)

Keterangan:

* Angka Sangat Sementara

INDIKATOR	2008				2009				2010		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
BPR :											
Total Aset (Rp triliun)	0.43	0.46	0.48	0.52	0.53	0.57	0.57	0.66	0.70	0.71	0.76
DPK (Rp triliun)	0.24	0.26	0.26	0.29	0.30	0.32	0.32	0.35	0.35	0.35	0.35
-Tabungan (%)	45.63	47.71	50.39	50.82	50.19	50.93	49.40	51.29	49.47	47.92	51.26
-Deposito (%)	54.37	52.29	49.61	49.18	49.81	49.07	50.60	48.71	50.53	52.08	48.74
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.32	0.35	0.37	0.37	0.43	0.43	0.43	0.45	0.47	0.48	0.49
-Modal Kerja	0.18	0.20	0.21	0.21	0.23	0.25	0.25	0.26	0.27	0.28	0.29
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.03	0.02	0.03
-Konsumsi	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.16	0.16	0.17	1.76	0.18	0.17
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.32	0.35	0.37	0.37	0.39	0.43	0.43	0.45	0.47	0.48	0.49
Rasio NPL Gross (%)	11.03	10.69	10.92	10.04	9.88	9.23	9.81	8.63	12.30	12.15	12.92
Rasio NPL Net (%)	5.76	5.51	5.68	5.49	5.30	4.97	5.51	4.46	8.01	8.42	6.79
LDR	136.99	138.43	139.52	129.85	133.04	133.82	135.00	128.82	134.30	138.94	137.08
SISTEM PEMBAYARAN											
Inflow (Rp triliun)	0.50	0.24	0.10	0.33	0.44	0.16	0.16	0.36	0.35	0.23	0.27
Outflow (Rp triliun)	0.18	0.74	0.84	0.04	0.22	0.64	0.78	0.18	0.28	0.76	0.96
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping) *)	18.87	12.87	7.27	10.43	9.06	11.38	8.04	24.11	31.23	14.56	25.01
Nominal Transaksi RTGS (Rp triliun)	0.99	1.21	1.26	0.77	0.96	0.99	1.06	1.07	0.88	1.27	1.60
Volume Transaksi RTGS (ribuan lembar)	1.57	1.88	2.58	3.29	1.99	2.77	3.56	5.34	3.16	4.06	4.70
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.03
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	0.03	0.03	0.04	0.05	0.03	0.04	0.06	0.08	0.05	0.07	0.08
Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	677.38	656.38	747.99	819.21	727.52	731.85	957.36	1,061.85	923.51	886.31	846.42
Volume Kliring Kredit (ribuan lembar)	24.45	23.39	25.15	23.84	22.02	23.98	25.72	26.58	27.67	26.45	23.58
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	11.29	10.42	11.87	13.65	12.13	11.62	15.96	16.59	15.14	14.30	13.65
Rata-rata Harian Volume Kliring Kredit	0.41	0.37	0.40	0.40	0.37	0.38	0.43	0.42	0.45	0.43	0.38
Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	6.56	4.68	6.50	3.80	9.53	7.48	8.18	12.04	14.08	16.17	12.66
Volume Kliring Pengembalian (ribuan lembar)	0.23	0.21	0.24	0.19	0.32	0.27	0.30	0.41	0.48	0.61	2.50
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	0.11	0.07	0.10	0.06	0.16	0.12	0.14	0.20	0.23	0.26	0.20
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	0.04
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong (Rp miliar)	3.39	3.19	5.37	2.94	8.31	5.51	6.61	10.53	11.96	13.51	10.72
Volume Tolakan Cek/BG Kosong (ribu lembar)	0.15	0.14	0.16	0.14	0.26	0.18	0.22	0.30	0.38	0.49	0.39
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	0.06	0.05	0.09	0.05	0.14	0.09	0.11	0.16	0.20	0.22	0.17
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Indikator Ekonomi dan Moneter	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Grafik	v
Daftar Tabel	viii
Ringkasan Eksekutif	ix
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1. Kondisi Umum	1
2. Sisi Permintaan	2
3. Sisi Penawaran	5
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan	16
5. Keuangan Daerah	18
Bab 2 Perkembangan Inflasi	21
1. Kondisi Umum	21
2. Inflasi Triwulanan	22
3. Inflasi Tahunan	23
4. Inflasi Berdasarkan Kota	24
5. Disagregasi Inflasi	25
Boks 1 Dampak Resistensi Penggunaan Batubara Sebagai Bahan Bakar Omprongan Tembakau	28
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah	30
1. Intermediasi Perbankan	30
2. Perkembangan Bank Umum	31
3. Perkembangan Kredit UMKM	37
4. Perkembangan Bank Umum Syariah	39
5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	40
Boks 2 Pentingnya Keberadaan Lembaga Pendamping UMKM untuk Mendorong Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)	43
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran	45
1. Transaksi Keuangan Secara Tunai	45
2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	46
3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal	47
4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai	47
5. Penemuan Uang Palsu	49
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga	51
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat	51
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat	52

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga	3
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB	3
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor	3
Grafik 1.4 Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen.....	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB NTB	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB	4
Grafik 1.7 Penyaluran Kredit Investasi di NTB.....	4
Grafik 1.8 Perkembangan Nilai Ekspor NTB	5
Grafik 1.9 Perkembangan Nilai Impor NTB	5
Grafik 1.10 Struktur perekonomian NTB.....	6
Grafik 1.11 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di NTB	7
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Utama di NTB	7
Grafik 1.13 Perkembangan Luas Lahan Tanam dan Panen Padi di NTB	8
Grafik 1.14 Perkembangan Luas Lahan Tanam dan Panen Jagung di NTB	8
Grafik 1.15 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertanian	9
Grafik 1.16 Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga Nusa Tenggara Barat	10
Grafik 1.17 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertambangan.....	10
Grafik 1.18 Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di NTB	11
Grafik 1.19 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor PHR	11
Grafik 1.20 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB	12
Grafik 1.21 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Bangunan.....	12
Grafik 1.22 Perkembangan Kondisi Perbankan NTB.....	12
Grafik 1.23 Perkembangan Laba Perbankan NTB	12
Grafik 1.24 Perkembangan Arus Domestik Angkutan Udara	13
Grafik 1.25 Perkembangan Arus Internasional Angkutan Udara	13
Grafik 1.26 Perkembangan Arus Bongkar Muat Angkutan Laut NTB	14
Grafik 1.27 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Transportasi	14
Grafik 1.28 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri	14
Grafik 1.29 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan	14
Grafik 1.30 Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB.....	15
Grafik 1.31 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas	15
Grafik 1.32 Penerimaan Remitansi TKI NTB	16
Grafik 1.33 Negara Tujuan Penempatan TKI NTB.....	16
Grafik 1.34 Indeks Penghasilan Saat ini dan Ekspektasi Penghasilan	18
Grafik 1.35 Perkembangan NTP di NTB	18
Grafik 1.34 Saldo Keuangan Pemerintah Daerah NTB di Perbankan NTB.....	20
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB	21
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB	21

Grafik 2.3 Inflasi Triwulanan NTB	22
Grafik 2.4 Sumbangan Inflasi Triwulanan NTB	22
Grafik 2.5 Inflasi Tahunan NTB	24
Grafik 2.6 Sumbangan Inflasi Tahunan NTB	24
Grafik 2.7 Disagregasi Inflasi Bulanan NTB	26
Grafik 2.8 Disagregasi Inflasi Tahunan NTB	26
Grafik 2.9 Perkembangan Harga Beras di NTB	26
Grafik 2.10 Perkembangan Harga Cabe, Gula Pasir dan Minyak Goreng.....	26
Grafik 2.11 Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional	27
Grafik 2.12 Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia	27
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum.....	31
Grafik 3.2 Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha	31
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB	32
Grafik 3.4 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB.....	32
Grafik 3.5 Pangsa DPK per Kepemilikan Bank Umum di NTB	32
Grafik 3.6 Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan Bank Umum di NTB	32
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB.....	34
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan.....	34
Grafik 3.9 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (qtq).....	34
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (yoy).....	34
Grafik 3.11 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB	36
Grafik 3.12 Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB.....	36
Grafik 3.13 Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum.....	38
Grafik 3.14 Perkembangan Kredit UMKM	38
Grafik 3.15 Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum	38
Grafik 3.16 Perkembangan Bank Umum Syariah di NTB	39
Grafik 3.17 Pangsa Bank Umum Syariah Terhadap Perbankan di NTB.....	39
Grafik 3.18 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah.....	40
Grafik 3.19 Perkembangan DPK Bank Umum Syariah	40
Grafik 3.20 Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB.....	40
Grafik 3.21 Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB.....	40
Grafik 3.22 Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB	41
Grafik 3.23 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	41
Grafik 3.24 Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB.....	42
Grafik 3.25 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	42
Grafik 4.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow	45
Grafik 4.2 Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	46
Grafik 4.3 Komposisi Penukaran Uang Kertas	46
Grafik 4.4 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow	47
Grafik 4.5 Perkembangan Transaksi Non Tunai di NTB.....	48
Grafik 4.6 Perkembangan Transaksi Kliring di NTB	48
Grafik 4.7 Perkembangan transaksi RTGS	49
Grafik 4.8 Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB.....	50

Grafik 5.1 Ekspektasi Situasi Bisnis.....	51
Grafik 5.2 Ekspektasi Kondisi Ekonomi	51
Grafik 5.3 Harga 3 Bulan Yang Akan Datang	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran NTB	6
Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Padi di NTB	8
Tabel 1.4 APBD Provinsi NTB Tahun 2009	19
Tabel 2.1 Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat	23
Tabel 2.2 Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi	25
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan di NTB.....	30
Tabel 3.2 Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB	35
Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB	35
Tabel 3.4 Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB.....	37

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

Asesmen Ekonomi

Pada triwulan III-2010 perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) tumbuh dalam level yang tinggi mencapai 11,30% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 7,79%(yoy), namun sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 11,93% (yoy).

Dari sisi permintaan, tingginya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat didorong oleh akselerasi kinerja ekspor yang tumbuh signifikan. Kegiatan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan lembaga swasta nirlaba menunjukkan pertumbuhan yang positif. Sedangkan kinerja investasi yang tercermin dari pembentukan modal tetap bruto mengalami penurunan.

Dari sisi penawaran, dari 3 sektor dominan di NTB hanya sektor pertambangan yang meningkat signifikan sedangkan sektor Pertanian dan sektor PHR relatif melambat. Tren peningkatan harga komoditas tembaga mendorong kinerja sektor pertambangan tumbuh signifikan dan menjadi sektor utama penggerak perekonomian NTB.

Di sisi ketenagakerjaan, kegiatan pengiriman TKI asal NTB ke luar negeri mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut, diikuti oleh penurunan jumlah pengiriman dana remitansi yang masuk ke NTB. Dari sisi kesejahteraan, kemampuan daya beli petani NTB masih belum menunjukkan perbaikan yang signifikan, nilai tukar petani mengalami penurunan dan masih berada dibawah level normal.

Di sisi keuangan daerah, hingga akhir triwulan III-2010 perkembangan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) NTB mencapai 67,12%, sedangkan realisasi penyerapan anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat baru mencapai 50,37% dari target APBD-P tahun 2010.

Asesmen Inflasi

Sepanjang triwulan III-2010, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan II-2010. Secara tahunan, laju inflasi di Nusa Tenggara Barat mencapai 7,43% (yoy), lebih tinggi dari laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 5,80% (yoy). Secara tahun kalender atau kumulatif,

sampai dengan September 2010 laju inflasi NTB tercatat mencapai 7,83% (ytd), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang hanya sebesar 5,28%(ytd).

Secara triwulanan, laju inflasi di NTB pada triwulan III-2010 mencapai 3,10% (qtq), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 2,79% (qtq) maupun dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,37% (qtq). Laju inflasi terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa, dimana kelompok bahan makanan kembali menjadi sumber utama meningkatnya laju inflasi, sedangkan inflasi terendah dialami oleh kelompok kesehatan.

Berdasarkan kota, inflasi kota Mataram merupakan daerah yang mengalami laju inflasi kumulatif tertinggi, dimana hingga September 2010 tercatat mencapai 8,59% (ytd). Sedangkan Kota Bima, meskipun meningkat tetapi relatif tidak setinggi kota Mataram, dimana pada triwulan III-2010 inflasi kota Bima tercatat sebesar 4,98% (ytd).

Dilihat dari agregasi inflasi, sepanjang triwulan III-2010, tekanan terbesar inflasi di Nusa Tenggara Barat dialami oleh kelompok *administered price*, sementara kelompok inflasi inti relatif stabil sedangkan kelompok *volatile food* cenderung mengalami penurunan.

Asesmen Intermediasi Perbankan

Sepanjang triwulan III-2010, perkembangan perbankan Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja yang relatif meningkat. Kondisi tersebut tercermin dari pertumbuhan indikator utama perbankan baik pada aset, kredit maupun simpanan (DPK) yang berada dalam kisaran yang cukup tinggi dan terus mengalami tren peningkatan. Kinerja fungsi intermediasi perbankan terus menunjukkan peningkatan yang disertai oleh semakin membaiknya kualitas kredit.

Hingga akhir triwulan III-2010, total *outstanding* kredit perbankan yang berhasil disalurkan kepada masyarakat terus menunjukkan peningkatan dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 26,13% (yoy) atau mencapai Rp9,35 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,41 triliun. Di sisi lain, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat juga mengalami peningkatan mencapai Rp8,26 triliun atau tumbuh sebesar 12,75% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,32 triliun.

Laju pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan DPK pada triwulan III-2010 mendorong peningkatan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan NTB dari 109,23% pada triwulan lalu menjadi 113,22%. Di sisi kualitas kredit, pertumbuhan penyaluran kredit tersebut diikuti oleh semakin membaiknya kualitas kredit yang ditunjukkan oleh penurunan rasio *Non Performing Loans* (NPL) menjadi sebesar 2,41%, lebih rendah dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,45%.

2. Prospek Ekonomi dan Perkembangan Harga Triwulan IV-2010

Prospek Ekonomi

Pada triwulan IV-2010, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan tumbuh tinggi pada kisaran 8,5%-9,0% (yoy) sehingga keseluruhan tahun 2010, pertumbuhan NTB pada kisaran 11,5%-12,0% (yoy). Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi NTB masih didukung oleh akselerasi kinerja ekspor (konsentrat tembaga) yang tumbuh tinggi seiring dengan semakin membaiknya perekonomian dunia dan tren peningkatan harga komoditas mineral di pasar internasional. Kegiatan konsumsi diperkirakan tetap tumbuh positif yang didukung oleh terjaganya daya beli masyarakat yang tetap kuat. Percepatan realisasi belanja daerah di triwulan IV-2010 khususnya pada pos belanja langsung diyakini turut mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi konsumsi pemerintah.

Dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan NTB khususnya sektor pertambangan diperkirakan masih tetap tumbuh tinggi yang didukung oleh menguatnya permintaan global akan komoditas tembaga. Kinerja sektor pertanian diperkirakan tumbuh melambat akibat anomali cuaca berupa hujan deras dan panas yang tiba-tiba sehingga menurunkan kualitas hasil pertanian. Sektor perdagangan, hotel & restoran (PHR) diperkirakan meningkat yang didorong oleh kinerja sub sektor perdagangan dan kinerja sub sektor perhotelan seiring membaiknya daya beli masyarakat dan momentum perayaan hari keagamaan dan tahun baru. Sementara kinerja sektor-sektor lainnya, diperkirakan tumbuh positif sejalan dengan perkembangan kinerja sektor andalan NTB.

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan NTB berupa penyaluran kredit kepada pelaku usaha diprediksi tetap berada dalam tren peningkatan. Hal ini terindikasi dari peningkatan jumlah permintaan kredit baru pada triwulan mendatang khususnya pada sektor PHR sesuai dengan hasil Survei Opini Pimpinan/Pejabat Bank Umum.

Prospek Inflasi

Pada triwulan IV-2010 perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat diperkirakan mengalami tekanan yang cukup tinggi dan berada pada kisaran 9,25% ± 1% (yoy). Secara umum, meningkatnya laju inflasi pada akhir triwulan IV-2010 dipengaruhi oleh faktor cuaca yang tidak kondusif. Kondisi tersebut berdampak terhadap turunnya pasokan bahan makanan akibat terganggunya produksi pertanian dan menghambat kelancaran distribusi barang menuju NTB.

Disamping hal tersebut di atas, meningkatnya permintaan masyarakat pada akhir triwulan IV-2010 dipengaruhi oleh faktor hari raya keagamaan dan tahun baru yang berpotensi mendorong kenaikan harga lebih lanjut. Meskipun tidak setinggi ekspektasi pada triwulan sebelumnya, ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi di akhir tahun 2010 relatif meningkat (level optimis > 100) yang turut mengindikasikan peningkatan harga.

BAB 1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1. KONDISI UMUM

Pada triwulan III-2010 perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) tumbuh dalam level yang tinggi mencapai 11,30% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 7,79%(yoy), namun sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 11,93% (yoy).

Dari sisi permintaan, tingginya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat didorong oleh akselerasi kinerja ekspor yang tumbuh signifikan. Kegiatan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan lembaga swasta nirlaba menunjukkan pertumbuhan yang positif. Sedangkan kinerja investasi yang tercermin dari pembentukan modal tetap bruto mengalami penurunan.

Dari sisi penawaran, dari 3 sektor dominan di NTB hanya sektor pertambangan yang meningkat signifikan sedangkan sektor Pertanian dan sektor PHR relatif melambat. Tren peningkatan harga komoditas tembaga mendorong kinerja sektor pertambangan tumbuh signifikan dan menjadi sektor utama penggerak perekonomian NTB.

Di sisi ketenagakerjaan, kegiatan pengiriman TKI asal NTB ke luar negeri mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut, diikuti oleh penurunan jumlah pengiriman dana remitansi yang masuk ke NTB. Dari sisi kesejahteraan, kemampuan daya beli petani NTB masih belum menunjukkan perbaikan yang signifikan, nilai tukar petani mengalami penurunan dan masih berada dibawah level normal.

Di sisi keuangan daerah, hingga akhir triwulan III-2010 perkembangan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) NTB mencapai 67,12%, sedangkan realisasi penyerapan anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat baru mencapai 50,37% dari target APBD-P tahun 2010.

1.2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi NTB sepanjang triwulan III-2010 didorong oleh kinerja ekspor yang tumbuh signifikan disamping juga peningkatan di konsumsi. Sementara investasi yang tercermin dari pembentukan modal tetap bruto melambat.

a. Konsumsi

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB (%)

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008	2009				2010			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I*	Tw.II**	Tw.III**
Konsumsi Rumah Tangga	6.46	2.74	3.35	3.65	5.96	3.95	7.85	8.47	5.16
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	7.73	10.46	11.99	14.12	9.60	11.52	3.90	1.94	1.99
Konsumsi Pemerintah	5.38	6.94	6.78	3.24	6.93	5.94	(4.87)	0.78	1.66
Pembentukan Modal Tetap Bruto	13.96	1.24	15.11	14.73	23.17	14.25	32.89	8.75	(4.11)
Ekspor	(10.83)	9.54	19.62	22.71	23.95	19.01	19.00	18.60	23.14
Impor	2.72	(0.43)	3.21	6.16	6.87	3.98	5.60	1.43	(3.80)
Produk Domestik Regional Bruto	2.63	4.41	8.20	7.79	14.89	8.99	16.17	11.93	11.30

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008	2009				2010			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I*	Tw.II**	Tw.III**
Konsumsi Rumah Tangga	3.17	1.45	1.76	1.82	2.91	2.01	4.10	4.25	2.48
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.08	0.12	0.13	0.14	0.10	0.12	0.05	0.02	0.02
Konsumsi Pemerintah	0.74	1.02	0.98	0.45	0.95	0.84	(0.73)	0.11	0.22
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.59	0.33	4.12	4.41	6.96	4.07	8.50	2.54	(1.31)
Ekspor	(3.20)	2.65	4.97	5.40	6.23	4.88	5.53	5.21	6.26
Impor	(0.66)	0.11	(0.81)	(1.44)	(1.60)	(0.97)	(1.40)	(0.34)	0.88
Produk Domestik Regional Bruto	2.63	4.41	8.20	7.79	14.89	8.99	16.17	11.93	11.30

Sumber: BPS, diolah,

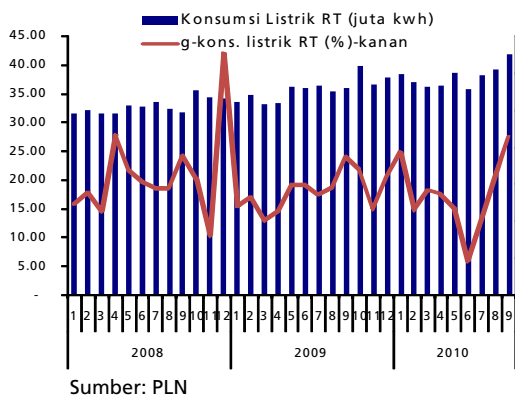
Keterangan: *) angka sementara, **) angka sangat sementara

Pada triwulan III 2010, kegiatan konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,16% (yoy). Pertumbuhan tersebut meningkat dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,35% (yoy). Kondisi tersebut tercermin oleh hasil survei konsumen KBI Mataram yang menunjukkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level yang cukup optimis. Peningkatan pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh membaiknya tingkat pendapatan masyarakat dan pembayaran gaji ke-13 pada awal triwulan laporan. Selain itu, adanya upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka memasuki tahun ajaran baru sekolah dan tibanya bulan puasa dan Lebaran diyakini turut mendorong kegiatan konsumsi di NTB.

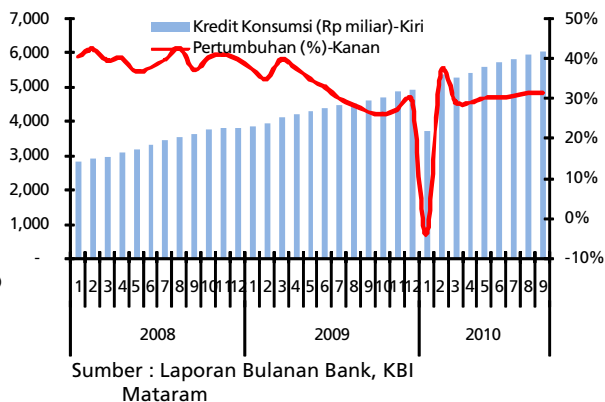
Kondisi peningkatan konsumsi juga didukung oleh berbagai *prompt indicator* lainnya yaitu konsumsi listrik rumah tangga dan jumlah penjualan kendaraan bermotor yang menunjukkan peningkatan yang masing-masing tumbuh sebesar 10,78% (yoy) dari 107,50 juta kwh pada triwulan III-2009

menjadi 119,09 juta kwh pada triwulan III-2010 dan 2,02% (yoy) yaitu dari 31,16 ribu unit pada triwulan III-2009 menjadi 31,79 ribu unit pada triwulan III-2010.

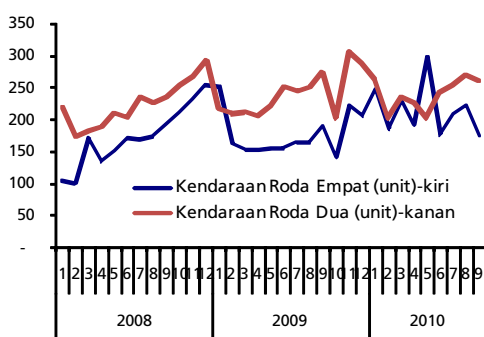
Grafik 1.1
Perkembangan Konsumsi Listrik RT



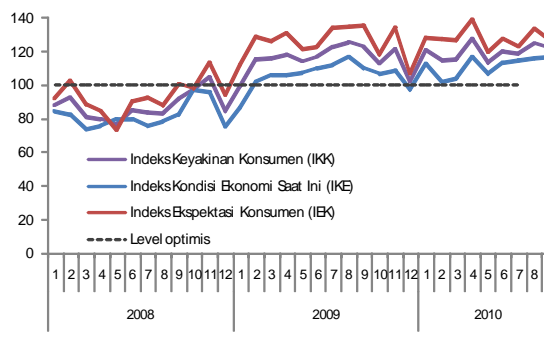
Grafik 1.2
Penyaluran Kredit Konsumsi Perbankan di NTB



Grafik 1.3
Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor



Grafik 1.4
Indeks Keyakinan Konsumen



Dari sisi pembiayaan, kegiatan intermediasi perbankan untuk konsumsi juga meningkat sejalan dengan perkembangan kegiatan konsumsi masyarakat. Pada triwulan III-2010, penyaluran kredit konsumsi tumbuh sebesar 31,14% (yoy) dari Rp4.581 miliar pada akhir triwulan III-2009 menjadi Rp6.007 miliar atau mencapai 64,24% dari total kredit yang disalurkan perbankan di NTB.

b. Investasi

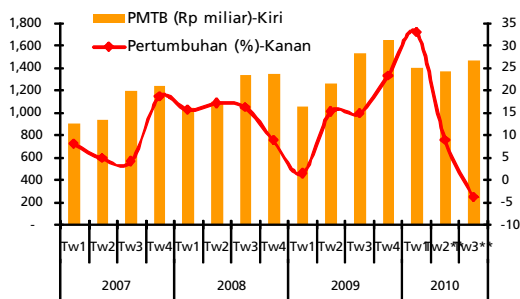
Kinerja investasi di NTB menunjukkan penurunan, setelah beberapa triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada triwulan III-2010, kegiatan investasi mengalami pertumbuhan negatif atau terkontraksi sebesar 4,11% (yoy), jauh lebih rendah dibanding periode yang

sama tahun lalu dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh mencapai 14,73% (yoy) dan 8,75% (yoy).

Indikator investasi lainnya, yaitu konsumsi semen juga menunjukkan penurunan. Jumlah konsumsi semen di wilayah NTB sepanjang triwulan III-2010 turun sebesar 12,24% (yoy) atau mencapai 156,65 ribu ton dibanding periode yang sama tahun lalu yang jumlah konsumsinya mencapai 178,49 ribu ton yang tumbuh sebesar 19,96% (yoy). Pembiayaan perbankan untuk investasi juga melambat tercermin dari grafik 1.7.

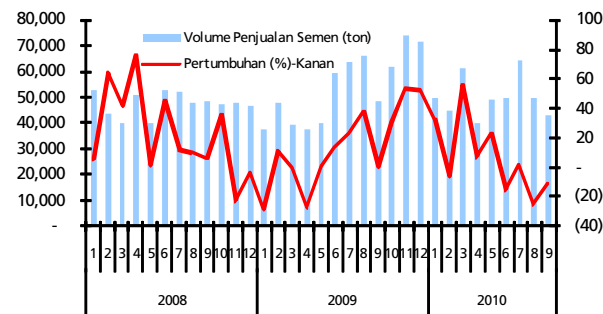
Terbatasnya ketersediaan infrastruktur penunjang kegiatan investasi seperti sumber daya listrik, akses jalan dan jaringan telekomunikasi masih menjadi persoalan yang menghambat pertumbuhan investasi di NTB. Selain itu, belum selesainya mega proyek infrastruktur seperti Bandara Internasional Lombok dan pembangunan PLTU Jeranjang diperkirakan turut mempengaruhi perilaku investor yang menunda kegiatan investasi.

Grafik 1.5
Perkembangan PMTB NTB



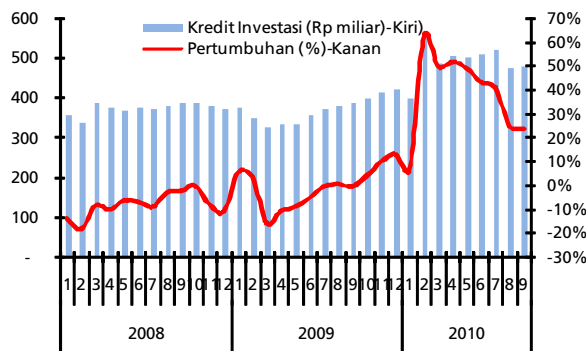
Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.6
Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB



Sumber: ASI, diolah

Grafik 1.7
Penyaluran Kredit Investasi Perbankan di NTB

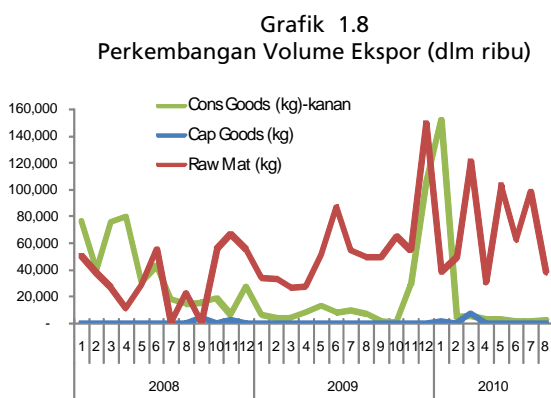


Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

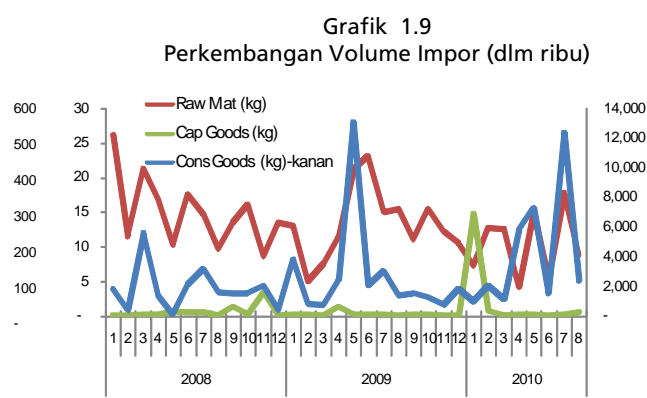
c. Ekspor Impor

Pada triwulan III-2010, aktivitas perdagangan barang antar negara dari dan menuju NTB masih berada dalam tren peningkatan. Kegiatan ekspor NTB kembali menjadi komponen di sisi permintaan yang mengalami pertumbuhan tertinggi yang mencapai 23,14% (yoy), sedikit lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tercatat sebesar 22,71% (yoy).

Peningkatan kinerja ekspor tersebut dikonfirmasi oleh kenaikan *volume* ekspor selama triwulan III-2010. Secara rata-rata, volume ekspor NTB tumbuh signifikan mencapai 33,72% (yoy). Meningkatnya permintaan dunia akan komoditas logam pasca krisis global berdampak positif terhadap peningkatan harga komoditas konsentrat tembaga yang merupakan komoditas utama ekspor NTB dan turut mendorong kinerja ekspor Nusa Tenggara Barat.



Sumber: BI



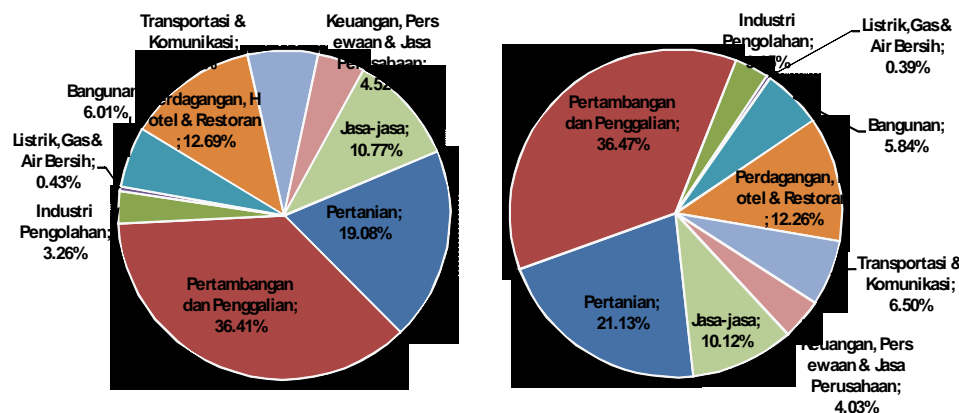
Sumber: BI

Di sisi lain, kegiatan impor NTB sepanjang triwulan III-2010 mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 3,80% (yoy). Penurunan kegiatan impor tercermin dari turunnya *volume* impor barang-barang ke wilayah NTB. Secara rata-rata, *volume* impor NTB pada triwulan III-2010 mengalami penurunan atau tumbuh negatif sebesar 2,95% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu. Penurunan tersebut utamanya disebabkan oleh rendahnya impor pada jenis *raw material*.

1.3. SISI PENAWARAN

Pada sisi penawaran, pertumbuhan didorong oleh sektor pertambangan. Sedangkan kinerja sektor pertanian dan PHR relatif melambat. Pertumbuhan pada triwulan III-2010 kembali ke level pertumbuhan yang tinggi hingga mencapai 11,30% (yoy). Laju pertumbuhan tersebut meningkat signifikan dibanding periode yang sama tahun 2009 yang hanya tumbuh sebesar 7,79% (yoy).

Grafik 1.10
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode
Tw II 2010 (kiri) dan Tw III 2010 (kanan)



Sumber : BPS Provinsi NTB

Tabel 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB (%) ada yang berubah listrik

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008		2009				2010		
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I*	Tw.II**	Tw.III**
Pertanian	6.01	5.39	1.79	(0.18)	3.85	2.48	4.88	1.99	0.03
Pertambangan dan Penggalian	(9.01)	(6.31)	6.02	14.06	35.09	12.54	47.05	36.76	41.50
Industri Pengolahan	8.73	14.35	9.00	11.32	12.19	11.66	8.14	2.12	4.85
Listrik, Gas & Air Bersih	9.16	6.64	20.27	21.87	12.54	15.26	11.22	3.23	2.10
Bangunan	8.76	0.98	29.09	15.40	23.61	16.74	6.98	1.78	1.62
Perdagangan, Hotel & Restoran	4.97	9.14	6.58	13.08	15.00	11.14	11.99	7.45	2.43
Transportasi & Komunikasi	3.40	6.86	7.92	2.35	5.53	5.54	9.04	10.48	7.57
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9.84	8.38	14.57	7.79	7.26	9.46	7.22	3.98	2.07
Jasa-jasa	9.02	16.06	14.35	7.17	2.70	9.72	3.23	8.26	9.17
PDRB Seluruh Sektor	2.63	4.41	8.20	7.79	14.89	8.99	16.17	11.93	11.30
PDRB Non Pertambangan	6.64	8.25	8.84	6.04	5.09	6.95	4.28	5.28	3.09

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008		2009				2010		
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I*	Tw.II**	Tw.III**
Pertanian	1.51	1.25	0.47	(0.05)	0.96	0.64	1.14	0.49	0.01
Pertambangan dan Penggalian	(2.31)	(1.60)	1.35	2.86	8.06	2.85	10.72	8.08	8.93
Industri Pengolahan	0.41	0.69	0.46	0.55	0.62	0.58	0.43	0.11	0.24
Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.03	0.07	0.07	0.05	0.06	0.04	0.01	0.01
Bangunan	0.61	0.08	1.91	1.10	1.81	1.24	0.57	0.14	0.12
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.73	1.28	1.02	1.92	2.30	1.66	1.76	1.14	0.37
Transportasi & Komunikasi	0.27	0.53	0.61	0.19	0.44	0.44	0.72	0.81	0.58
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.49	0.46	0.80	0.41	0.36	0.50	0.41	0.23	0.11
Jasa-jasa	0.89	1.69	1.51	0.74	0.29	1.02	0.38	0.92	0.94
PDRB Seluruh Sektor	2.63	4.41	8.20	7.79	14.89	8.99	16.17	11.93	11.30

Sumber: BPS, diolah,

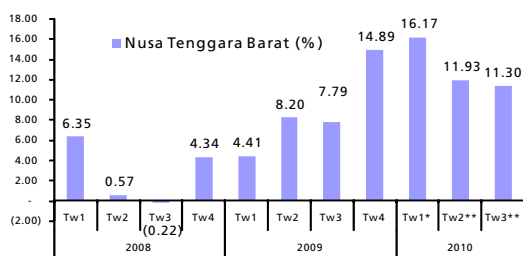
Keterangan: *) angka sementara, **) angka sangat sementara

Struktur perekonomian Nusa Tenggara Barat masih didominasi oleh 3 (tiga) sektor andalan, yang memiliki pangsa hingga 69,86% dari keseluruhan PDRB Provinsi NTB, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian (36,47%),

sektor Pertanian (21,13%) dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (12,26%). Berdasarkan kontribusinya, sumbangan terbesar terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi NTB berasal dari sektor pertambangan yang mencapai 8,93%. Sementara sektor Pertanian dan Listrik, Gas & Air Bersih menjadi sektor yang memberikan kontribusi terendah bagi pertumbuhan ekonomi (0,01%).

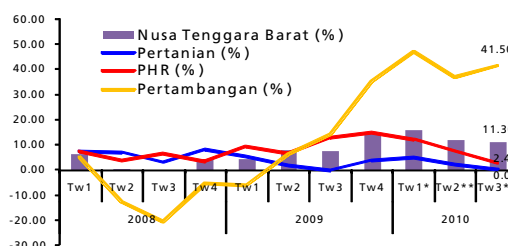
Pada triwulan III-2010, melambatnya kinerja sektor andalan (pertanian dan PHR) mengakibatkan laju pertumbuhan PDRB NTB turun menjadi sebesar 3,09% (yoy) apabila sektor pertambangan dikeluarkan dari penghitungan. Hal ini, menunjukkan tingginya ketergantungan laju perekonomian NTB terhadap sektor pertambangan.

Grafik 1.11
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.12
Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama
Nusa Tenggara Barat



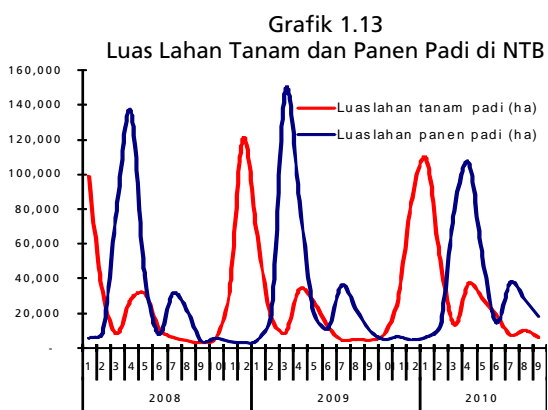
Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

a. Pertanian

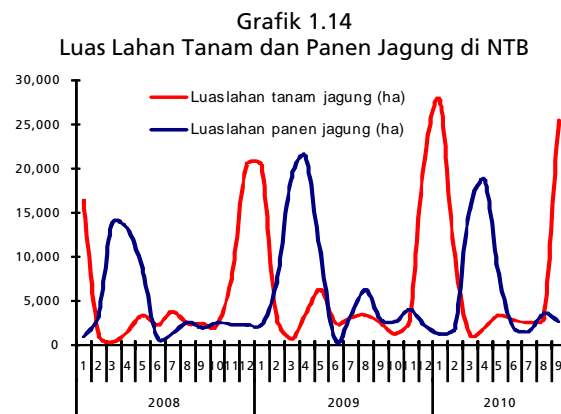
Kinerja sektor Pertanian mengalami perkembangan yang relatif melambat, dimana pada triwulan III-2010, sektor ini tumbuh sebesar 0,03% (yoy). Cuaca yang tidak kondusif sebagai dampak anomali cuaca menyebabkan terjadinya musim kemarau basah pada triwulan III-2010 lalu dengan intensitas curah hujan yang tinggi. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang rentan terhadap kondisi iklim. Selain itu, serangan hama (wereng dan kresek) memberikan dampak negatif terhadap produktivitas lahan pertanian dan tingginya gelombang laut turut menahan laju pertumbuhan sektor ini.

Berdasarkan angka ramalan (ARAM) III 2010, produksi padi dan jagung di NTB diperkirakan mengalami penurunan sedangkan kedelai mengalami peningkatan. Jumlah produksi padi sepanjang 2010 turun sebesar 4,90% (yoy) dari 1,87 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2009 menjadi 1,78 juta ton GKG. Kondisi tersebut disebabkan oleh turunnya tingkat produktivitas tanaman padi sebesar 2,54% dari 49,98 kwintal per hektar menjadi sebesar 47.44 kwintal per hektar. Sementara luas lahan panen padi justru meningkat, dari 374,3 ribu hektar pada tahun 2009 menjadi 375,08 ribu

hektar atau tumbuh sebesar 0,21%.Potensi peningkatan produksi padi dan jagung diperkirakan akan terjadi pada periode berikutnya terlihat dari indikator luas lahan tanam yang meningkat.



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi NTB



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi NTB

Sementara pada komoditas jagung, jumlah produksi sepanjang 2010 diperkirakan turun sebesar 20,12% menjadi 246,73 ribu ton pipilan kering dibanding pencapaian tahun 2009 yang mampu mencapai 306,86 ribu ton pipilan kering. Penurunan tersebut diakibatkan oleh menurunnya luas panen jagung sebesar 24,19% dari 81,54 ribu hektar (2009) menjadi 61,82 ribu hektar.

Hasil produksi komoditas kedelai sepanjang 2010 diperkirakan meningkat mencapai sebesar 103,30 ribu ton biji kering, naik sebesar 7,78% dibanding tahun 2009 yang mencapai 95,85 ton biji kering. Kondisi tersebut didukung oleh membaiknya produktivitas dan luas lahan panen komoditas kedelai yang masing-masing tumbuh sebesar 0,48% dan 3,21% dibanding periode tahun 2009.

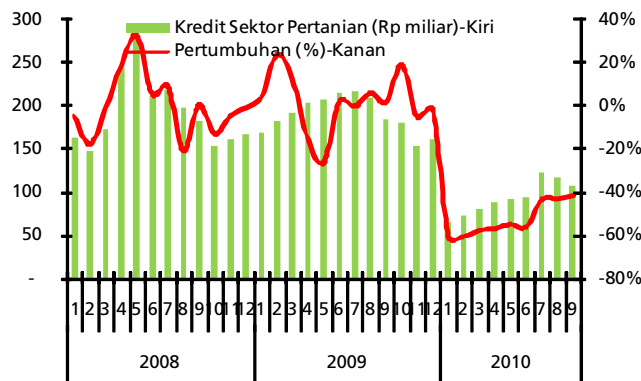
Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Padi Nusa Tenggara Barat

Periode	Luas Lahan Panen (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)	Produksi (Ton)
2002	310,969	44.06	1,370,170
2003	319,417	44.53	1,422,441
2004	325,984	44.99	1,466,757
2005	300,394	45.54	1,367,869
2006	341,418	45.48	1,552,627
2007	331,916	45.99	1,526,347
2008	359,714	48.67	1,750,677
2009	374,279	49.98	1,870,775
2010*	375,077	47.44	1,779,187

Sumber: BPS Prov. NTB
Keti. *) Angka Bersih (ABM) III 2010

Sejalan dengan penurunan kinerja sektor pertanian, pembiayaan perbankan pada sektor ini juga menunjukkan pertumbuhan yang negatif mencapai 41,90% (yoy).

Grafik 1.15
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat Ke Sektor Pertanian



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI
Mataram

b. Pertambangan

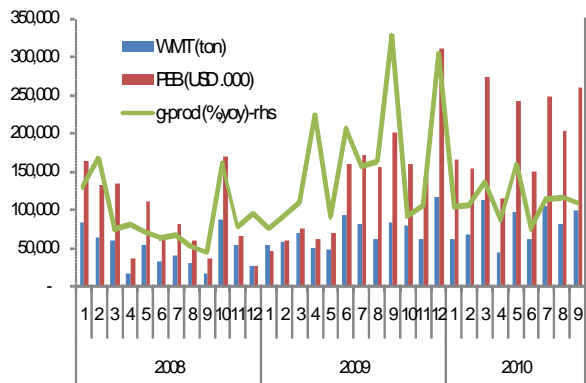
Pada triwulan III-2010, sektor Pertambangan kembali tampil sebagai sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi NTB. Kontribusi sektor Pertambangan terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi NTB mencapai 8,93%. Secara tahunan, sektor ini mengalami pertumbuhan fantastis mencapai 41,50% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 35,09%. (yoy).

Tingginya pertumbuhan sektor Pertambangan dikonfirmasi oleh data *prompt indicator* jumlah produksi konsentrat tembaga yang merupakan komoditas utama sektor pertambangan yang kembali mengalami peningkatan signifikan. Sepanjang triwulan III-2010, total produksi konsentrat tembaga mencapai 287,57 ribu ton, tumbuh sebesar 25,23% (yoy) dibanding dengan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 229,63 ribu ton.

Pulihnya kondisi perekonomian global diperkirakan mendorong meningkatnya permintaan dunia akan komoditas tembaga sehingga harga komoditas tembaga di pasar internasional terus mengalami tren peningkatan. Kondisi tersebut diyakini faktor pemicu pelaku sektor pertambangan (tembaga) untuk menggenjot produksinya. Pada akhir triwulan III-2010, harga komoditas tembaga di pasar internasional mencapai USD7.515 per metric ton, meningkat sebesar 22,02% dibanding September 2009 yang tercatat sebesar USD6.159 per metric ton (Des'09: USD6.915).

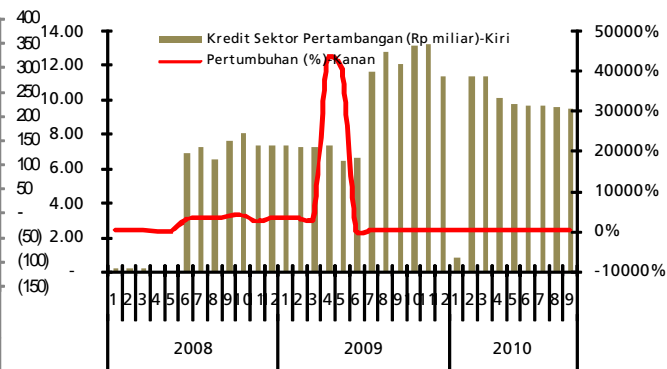
Dari sisi pembiayaan, *outstanding* kredit perbankan yang disalurkan pada sektor pertambangan stabil. Kondisi dikarenakan sektor ini relatif tidak memanfaatkan fasilitas kredit perbankan.

Grafik 1.16
Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga
Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT Newmont Nusa Tenggara

Grafik 1.17
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertambangan



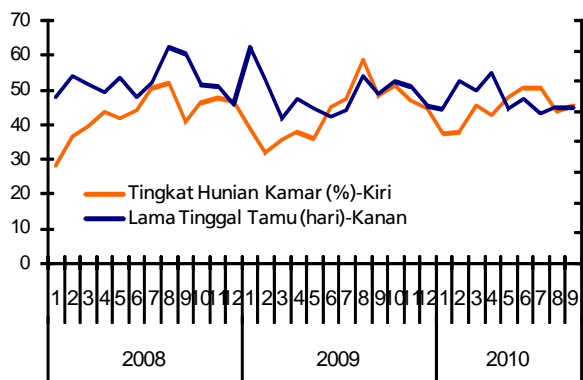
Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

c. Perdagangan, Hotel & Restoran

Tren perlambatan kinerja kembali dialami oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR). Pada triwulan III-2010, sektor PHR tumbuh sebesar 2,43% (yoy), jauh melambat dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun lalu yang tercatat mencapai 13,08% (yoy). Perlambatan tersebut disebabkan oleh menurunnya kinerja sub sektor perdagangan yang diakibatkan turunnya produksi hasil pertanian yang merupakan komoditas utama perdagangan NTB.

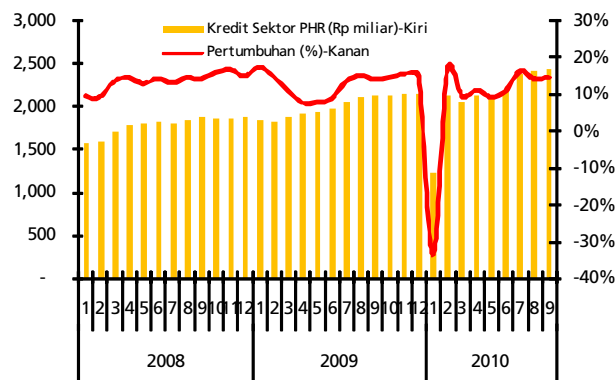
Sementara itu, perkembangan kinerja sub sektor hotel dan restoran juga menunjukkan perlambatan. Kondisi tersebut tercermin oleh *prompt indicator* perkembangan tingkat hunian kamar (TPK) dan rata-rata lama tamu menginap yang menunjukkan penurunan. Sepanjang triwulan III-2010, rata-rata tingkat hunian kamar hotel berbintang di NTB mencapai 46,75 atau turun sebesar 8,74% dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat mencapai 51,22. Sedangkan, rata-rata lama tamu yang menginap di hotel berbintang mencapai 2,54 hari, turun sebesar 8,95% dibanding triwulan III-2009 yang mencapai 2,79 hari.

Grafik 1.18
Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu
di Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.19
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR

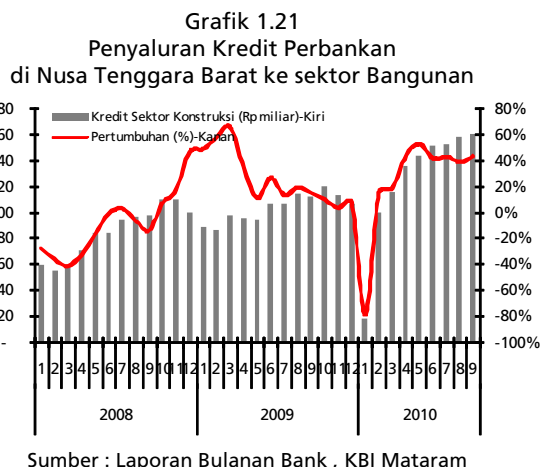
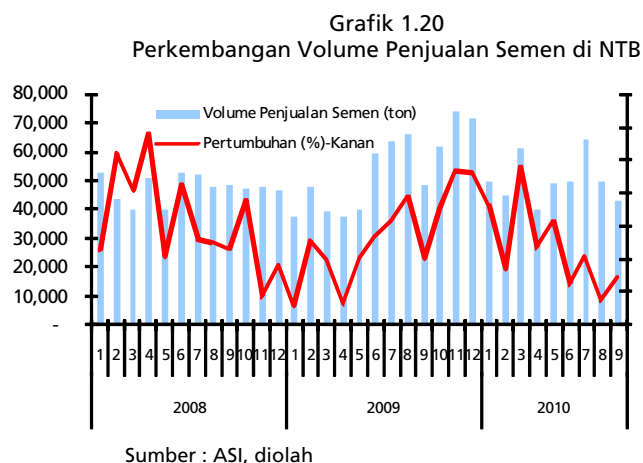


Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan ke sektor PHR relatif stabil. Outstanding credit untuk sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan III-2010 mencapai Rp2,43 triliun atau tumbuh sebesar 14,39% (yoy), sedikit lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tumbuh sebesar 13,71% (yoy) atau sebesar Rp2,12 triliun.

d. Bangunan

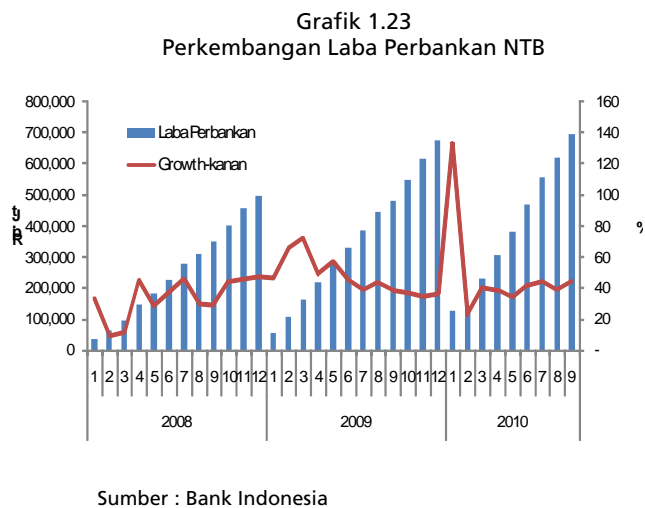
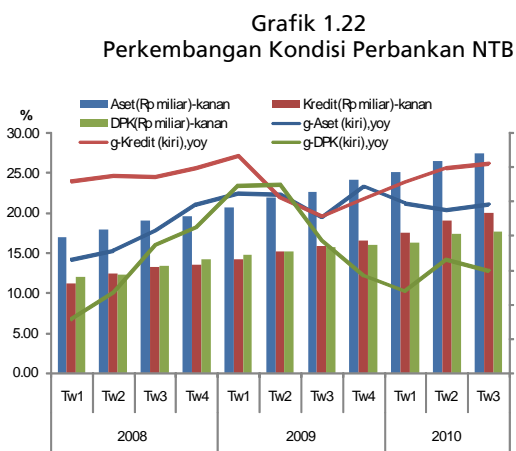
Kinerja sektor Bangunan kembali mengalami tren perlambatan, sejalan dengan menurunnya kegiatan investasi. Pada triwulan III-2010, sektor ini tumbuh sebesar 1,62% (yoy), turun cukup tajam dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh hingga 15,40% (yoy). Perlambatan pada sektor ini juga tercermin dari rendahnya tingkat realisasi belanja modal pemerintah yang baru mencapai 22,78% hingga akhir September 2010. Selain itu, data *prompt indicator* yaitu perkembangan penjualan semen juga menunjukkan penurunan. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia, sepanjang triwulan III-2010 konsumsi semen di NTB turun hingga 12,24% (yoy) dari 178,49 ribu ton pada triwulan III-2009 menjadi 156,6 ribu ton. Dari sisi pembiayaan, hingga triwulan laporan penyaluran kredit pada sektor ini mencapai Rp161,23 miliar atau sebesar mencapai 42,67% (yoy) dibanding triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp113,01,84 miliar.



e. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Kinerja sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan kembali mengalami tren perlambatan pertumbuhan. Pada triwulan III-2010, sektor ini tumbuh sebesar 2,07% (yoy), jauh melambat dibanding triwulan III-2009 yang tumbuh sebesar 7,79% (yoy).

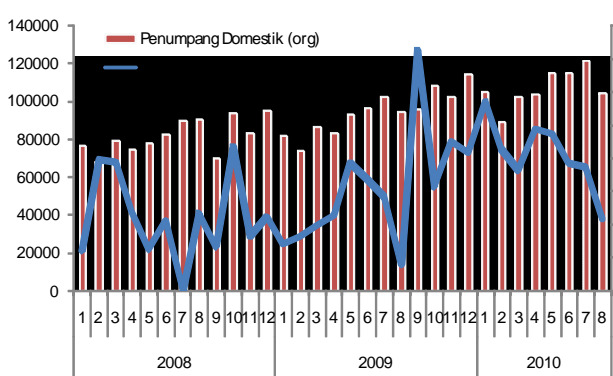
Pertumbuhan tersebut diperkirakan ditopang oleh perkembangan kinerja subsektor keuangan yang mengalami peningkatan, tercermin dari *prompt indicator* perkembangan profit perbankan di NTB yang semakin meningkat. Pada triwulan III-2010, akselerasi kinerja perbankan NTB mampu mendorong laba perbankan hingga tumbuh sebesar 44,08% (yoy) meningkat menjadi Rp695,99 miliar dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang hanya sebesar Rp483,06 miliar yang tumbuh sebesar 38,67% (yoy).



Pada triwulan III-2010, kinerja sektor transportasi dan komunikasi mengalami peningkatan. Sektor ini mampu tumbuh sebesar 7,57% (yoy), meningkat dibandingkan kinerja periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 2,35% (yoy).

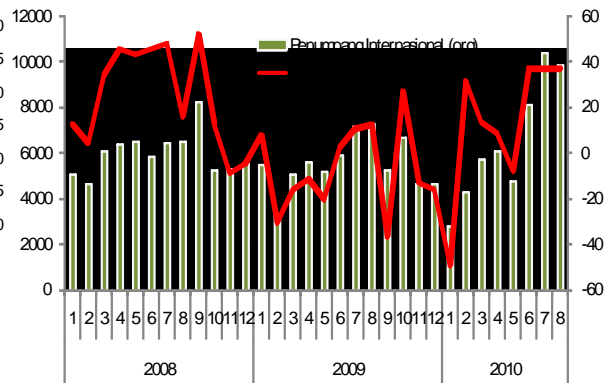
Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor musiman, yaitu tibanya liburan sekolah pada awal triwulan, musim liburan di luar negeri dan momen hari besar keagamaan pada akhir triwulan III-2010 yang diperkirakan mendorong kegiatan transportasi di NTB.

Grafik 1.24
Perkembangan Arus Penumpang Domestik
Angkutan Udara



Sumber : Dishubkominfo Prov. NTB

Grafik 1.25
Perkembangan Arus Penumpang Internasional
Angkutan Udara

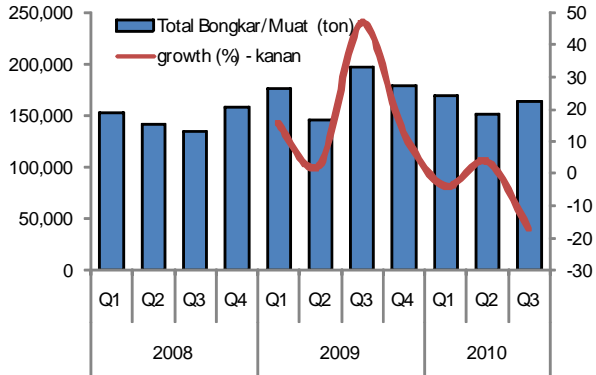


Sumber : Dishubkominfo Prov. NTB

Peningkatan kinerja sektor ini dikonfirmasi oleh perkembangan data *prompt indicator* arus lalu lintas angkutan udara yang mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dishubkominfo Prov. NTB, secara rata-rata sepanjang triwulan III-2010 (Juli-Agustus) jumlah penumpang angkutan udara domestik sebanyak 112,6 ribu orang tiap bulannya, tumbuh 16,00% (yoy) dibanding rata-rata triwulan III-2009 yang tercatat mencapai 97,06 ribu orang tiap bulannya.

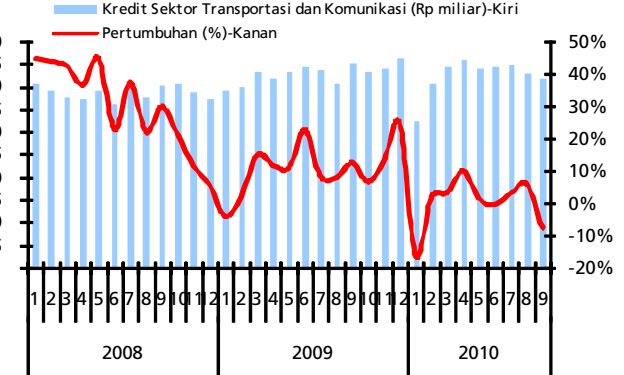
Perkembangan jenis penumpang internasional juga mengalami peningkatan. Sementara, jumlah penumpang internasional rata-rata mencapai 10.081 orang tiap bulannya pada triwulan III-2010 (Juli-Agustus), tumbuh signifikan sebesar 54,70% (yoy) dibanding rata-rata triwulan III-2009 yang hanya sebesar 6.516 orang. Namun demikian, kondisi berbeda dialami pada perkembangan angkutan laut. Berbeda dengan indikator sebelumnya yang menunjukkan peningkatan, kegiatan bongkar muat barang angkutan laut mengalami penurunan, kinerjanya tumbuh negatif sebesar 17,09% (yoy) dari 197 ribu ton pada triwulan III-2009 menjadi 164 ribu ton pada triwulan III-2010.

Grafik 1.26
Perkembangan Arus Bongkar Muat Angkutan
Laut Barang Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT. PELINDO NTB

Grafik 1.27
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Transportasi
dan Komunikasi



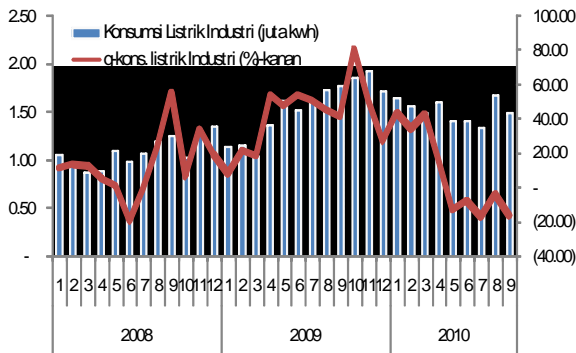
Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

g. Industri Pengolahan

Kinerja sektor Industri Pengolahan kembali mengalami tren perlambatan pertumbuhan. Pada triwulan III-2010, sektor ini tumbuh sebesar 4,85% (yoy), jauh melambat dibanding triwulan III-2009 yang mampu tumbuh mencapai 11,32% (yoy). Kondisi tersebut didukung juga oleh data *prompt indicator* data perkembangan konsumsi listrik Industri yang menunjukkan penurunan.

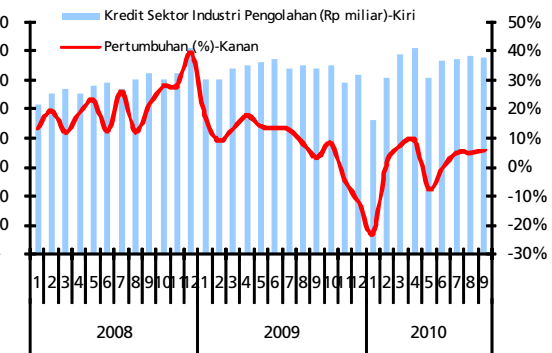
Sepanjang triwulan III-2010, pemakaian konsumsi listrik industri mencapai 4,51 juta kwh, tumbuh negatif atau terkontraksi hingga 12,14% (yoy) dibanding pemakaian pada triwulan II-2009 yang jumlahnya mencapai 5,14 juta kwh.

Grafik 1.28
Perkembangan Konsumsi Listrik Industri



Sumber : PLN

Grafik 1.29
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB
ke sektor Industri Pengolahan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

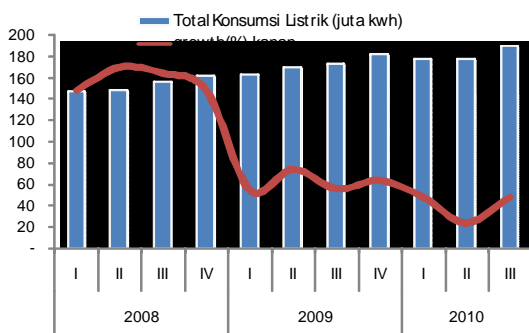
Dari sisi pembiayaan, kegiatan pembiayaan perbankan pada sektor Industri Pengolahan relatif stabil. Hingga akhir triwulan III-2010 penyaluran kredit pada sektor industri tercatat sebesar Rp67,80 miliar atau tumbuh sebesar 5,41% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang jumlahnya mencapai Rp64,32 miliar.

h. Listrik, Gas, dan Air Bersih

Kinerja sektor listrik, gas dan air bersih kembali menunjukkan tren penurunan, setelah pada triwulan III-2009 mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi. Pada triwulan III-2010, sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 2,10% (yoy), turun tajam dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh signifikan hingga 21,87% (yoy).

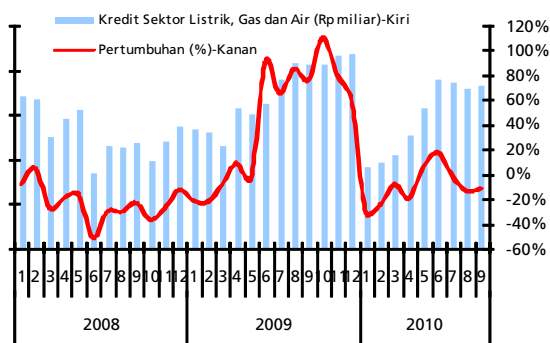
Penurunan kinerja sektor ini dikonfirmasi oleh perkembangan *prompt indicator* data konsumsi listrik NTB yang mengalami perlambatan. Jumlah pemakaian listrik di NTB sepanjang triwulan III-2010 mencapai 189,87 juta kwh, tumbuh melambat sebesar 9,47% (yoy) dibanding jumlah konsumsi pada periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh mencapai 11,09% (yoy) atau sebesar 173,45 juta kwh. Berdasarkan komposisinya, penggunaan konsumsi listrik di NTB didominasi oleh kebutuhan rumah tangga dengan pangsa mencapai 62,72%. Pada pemakaian kategori bisnis dan industri, pangsa masing-masing sebesar 34,90% dan 2,38%.

Grafik 1.30
Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB



Sumber : PLN

Grafik 1.31
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, kinerja penyaluran kredit bank umum ke sektor listrik, gas, dan air bersih juga menunjukkan penurunan. Hingga triwulan III-2010, laju pertumbuhan kredit sektor ini tercatat mencapai Rp1,84 miliar atau tumbuh negatif sebesar 11,64% (yoy), turun signifikan dibanding pertumbuhan triwulan III-2009 yang mampu tumbuh fantastis sebesar 75,74% (yoy) atau sebesar Rp2,08 miliar.

1.4. TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN

a. Tenaga Kerja

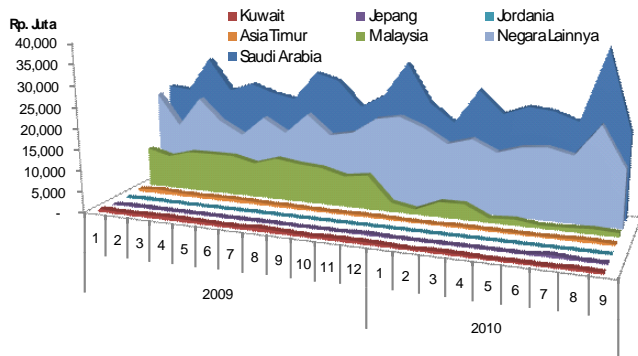
Sepanjang triwulan III-2010, jumlah pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri kembali menunjukkan penurunan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh momen hari raya Idul Fitri yang menyebabkan para TKI cenderung untuk menunda pemberangkatan ke luar negeri.

Berdasarkan data BP3TKI Mataram, jumlah TKI asal NTB yang dikirim sepanjang periode laporan tercatat mencapai 12.657 orang, turun 25,72% dibanding dengan periode sebelumnya yang mencapai 17.040 orang. Namun demikian, jumlah tersebut meningkat atau tumbuh sebesar 24,28% (yoy) bila dibandingkan periode yang sama tahun 2009 yang tercatat sebanyak 10.184 orang.

Berdasarkan negara tujuan penempatan, Malaysia kembali menjadi negara utama tujuan TKI bekerja, yang pangasanya relatif menunjukkan peningkatan menjadi 74,61% atau sebanyak 9.444 orang, dimana pada triwulan lalu pangasanya mencapai 60,65% atau sebanyak 10.335 orang. Kemudian disusul negara Saudi Arabia yang menjadi negara peringkat ke-2 tujuan pengiriman TKI dengan pangsa sebesar 21,31% atau sebanyak 2.697 orang, turun dibandingkan triwulan lalu yang pangasanya mencapai 36,55% (6.228 orang).

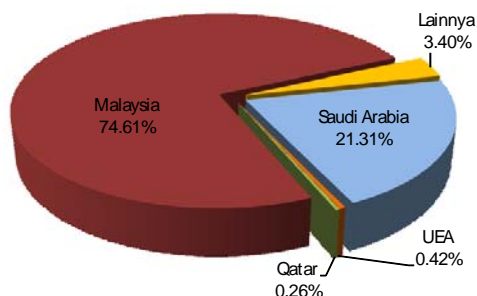
Dari sisi penempatan lapangan kerja, pangsa sektor formal mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 60,65% pada triwulan lalu menjadi 74,61% pada periode laporan. Dimana profesi sebagai pekerja ladang dan penatalayan rumah tangga (PRT) masih mendominasi jenis pekerjaan TKI yang pangasanya masing-masing sebesar 72,36% dan 25,35%. Masih terkonsentrasinya penempatan lapangan kerja TKI sebagai pekerja ladang dan PRT disebabkan masih rendahnya latar belakang pendidikan para TKI asal NTB. Dimana TKI dengan latar belakang pendidikan setingkat SD pangasanya mencapai 85,68%, SMP sebesar 13,43% dan SMA sebesar 0,89%.

Grafik 1.32
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: KBI Mataram

Grafik 1.33
Negara Tujuan Penempatan TKI NTB



Sumber: BP3TKI Mataram

Sejalan dengan penurunan jumlah TKI, kegiatan *money remittance* yang dikirim ke wilayah NTB melalui sistem perbankan turut mengalami penurunan. Jumlah dana yang dikirim ke NTB mencapai Rp143,01 miliar, turun 12,32% (yoy) dibanding triwulan III-2009 yang tercatat mencapai Rp163,10 miliar. Hingga September 2010, jumlah dana TKI asal NTB yang masuk melalui perbankan secara kumulatif telah mencapai Rp406,50 miliar, turun 16,13% (yoy) dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tercatat mencapai Rp484,70 miliar.

Penurunan jumlah dana remitansi diperkirakan turut dipengaruhi oleh penguatan nilai rupiah terhadap mata uang asing terkait konversi mata uang. Selain itu, tingginya minat TKI untuk menggunakan jasa non-perbankan dalam kegiatan remitansi turut mempengaruhi penurunan tersebut. Kondisi tersebut tercermin oleh peningkatan rata-rata jumlah dana remitansi setiap bulan sepanjang 2009¹ dari Rp20,59 miliar menjadi Rp29,2 miliar pada periode yang sama tahun 2010 atau tumbuh sebesar 41,90%.

Berdasarkan wilayah asal pengiriman, Saudi Arabia kembali menjadi negara utama yang mendominasi pengiriman dana remitansi ke NTB dengan pangsa mencapai 57,90% atau sebesar Rp82,80 miliar. Sedangkan daerah utama tujuan pengiriman dana remitansi didominasi Kab.Lombok Barat (termasuk kota Mataram) dengan pangsa mencapai 52,91% (Rp75,66 miliar).

b. Kesejahteraan

Laju pertumbuhan ekonomi pada periode laporan diperkirakan turut mempengaruhi membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat NTB. Hal ini terindikasi oleh membaiknya pendapatan masyarakat yang tercermin melalui indeks penghasilan saat ini dibandingkan kondisi enam bulan lalu yang menunjukkan peningkatan dan berada di atas level optimis (indeks = 100). Pada triwulan III-2010, tingkat rata-rata indeks tersebut sebesar 131,17, meningkat dibanding periode yang sama tahun 2009 yang hanya mencapai 128,67².

Namun demikian tidak terjadi pada masyarakat pedesaan yang relatif turun tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP). Kondisi cuaca yang tidak kondusif di sepanjang triwulan III-2010 diperkirakan menjadi penyebab utama menurunnya kualitas dan kuantitas hasil sektor pertanian NTB sehingga mengakibatkan pendapatan petani berkurang. NTP merupakan indikator untuk menilai kualitas pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor pertanian yang juga mencerminkan kemampuan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi

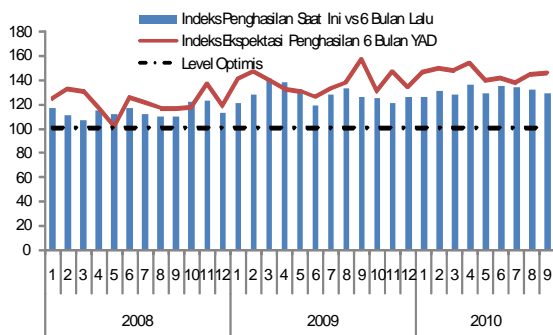
¹ Sumber: Data Remitansi Western Union Mataram (Pulau Lombok), data sejak Oktober 2009

² Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia Mataram

maupun untuk biaya produksi pertanian. Pada September 2010, NTP Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan sebesar 1,61%, dari 96,23 (Sept. 2009) menjadi 94,14.

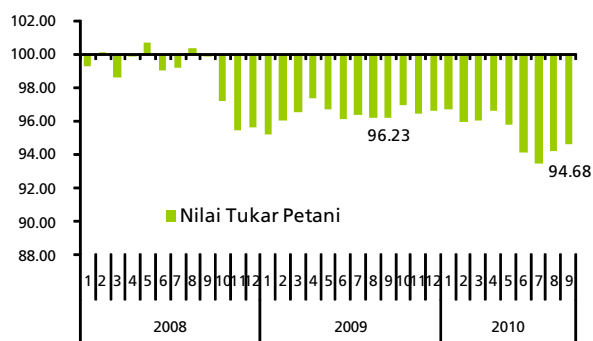
Rendahnya pencapaian angka NTP yang dibawah angka 100 (level optimis) menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani NTB relatif masih rendah. Harga jual hasil pertanian yang rendah dan meningkatnya harga-harga yang dibayar petani untuk biaya produksi dan barang-barang yang dikonsumsi mengakibatkan berkurangnya daya beli petani.

Grafik 1.34
Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ekspektasi Penghasilan



Sumber: Survei Konsumen, KBI Mataram

Grafik 1.35
Perkembangan NTP di NTB



Sumber: BPS

1.5. KEUANGAN DAERAH

Perkembangan kinerja keuangan daerah Pemerintah Provinsi NTB masih belum menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Kondisi tersebut tercermin dari pencapaian realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemprov. NTB yang relatif lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Seperti pola-pola pada triwulan sebelumnya, kinerja keuangan daerah NTB masih ditopang oleh penerimaan pendapatan daerah yang realisasinya lebih tinggi dibanding realisasi belanja daerah.

Hingga akhir triwulan III-2010, realisasi pendapatan daerah Pemprov. NTB tercatat mencapai 67,12% atau sebesar Rp938,89 miliar (triwulan II-2010: 48,38%) dari target sepanjang tahun 2010 (APBD-P 2010) yang mengalami perubahan menjadi Rp1.398,82 miliar (sebelum perubahan: Rp1.311,11 miliar). Pencapaian tersebut, lebih rendah dibanding pencapaian triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 73,00%.

Tabel 1.4
APBD Provinsi NTB Tahun 2010**APBD**
Provinsi NTB
(Juta Rupiah)

Uraian	APBD 2010		%
	Rencana	Realisasi Tw III-10	
Pendapatan	1,398,819.12	938,888.17	67.12
1 Pendapatan Asli Daerah	595,187.19	350,874.27	58.95
1 Pendapatan Pajak Daerah	393,525.03	281,194.64	71.46
2 Hasil Retribusi Daerah	63,909.20	26,309.32	41.17
3 Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	85,951.31	23,648.72	27.51
4 Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	51,801.64	19,721.58	38.07
2 Dana Perimbangan	802,290.60	587,843.24	73.27
1 Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	151,877.49	91,772.30	60.43
2 Dana Alokasi Umum	602,389.11	477,497.64	79.27
3 Dana Alokasi Khusus	48,024.00	18,573.30	38.68
4 Dana Kontijensi	-	-	0
3 Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah	1,341.33	170.66	12.72
1 Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	-	-	-
2 Sumbangan Pihak Ketiga	-	-	-
Belanja	1,445,881.01	728,289.52	50.37
1 Belanja Tidak Langsung	962,514.40	542,946.25	56.41
1 Belanja Pegawai	431,710.48	269,140.23	62.34
2 Belanja Subsidi	5,000.00	2,998.80	59.98
3 Belanja Hibah	120,983.41	40,384.56	33.38
4 Belanja Bantuan Sosial	112,826.38	36,323.90	32.19
5 Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota	217,164.24	148,498.87	68.38
6 Belanja Bantuan Keuangan Kepada Prov./Kab./Kota	72,817.10	45,296.05	62.21
7 Belanja Tidak Terduga	2,012.78	-	-
2 Belanja Langsung	483,366.61	185,343.27	38.34
1 Belanja Pegawai	49,318.56	24,523.18	49.72
2 Belanja Barang dan Jasa	256,744.86	120,432.54	46.91
3 Belanja Modal	177,303.19	40,387.55	22.78
Surplus / (Defisit)	(47,061.89)	210,598.65	
Pembiayaan	47,061.89	(31,550.00)	
1 Penerimaan Pembiayaan Daerah	105,589.71	-	-
1 Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Thn. Angg. Sblumnya. (SILPA)	70,127.30	-	-
2 Penerimaan kembali Pemberian Pinjaman	-	-	-
2 Pengeluaran Pembiayaan Daerah	58,527.82	31,550.00	53.91
1 Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	57,100.00	31,550.00	55.25
2 Pembayaran Pokok Utang	1,427.82	-	-
Pembiayaan Netto			
Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Tahun Anggaran (SILPA)	0.00	179,048.65	

Sumber: Biro Keuangan Prov. NTB

Sumber utama pendapatan daerah masih berasal dari dana perimbangan dengan realisasi mencapai 73,27%. Tingkat realisasi dana perimbangan tersebut didorong oleh dana alokasi umum dan dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak yang realisasinya masing-masing mencapai 79,27% dan 60,43%. Sementara itu, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) baru mencapai 58,95%. Sebagian besar PAD tersebut masih bersumber dari komponen Pendapatan Pajak Daerah dengan realisasi sebesar 71,46%. Sedangkan pada komponen-komponen lain realisasinya relatif masih

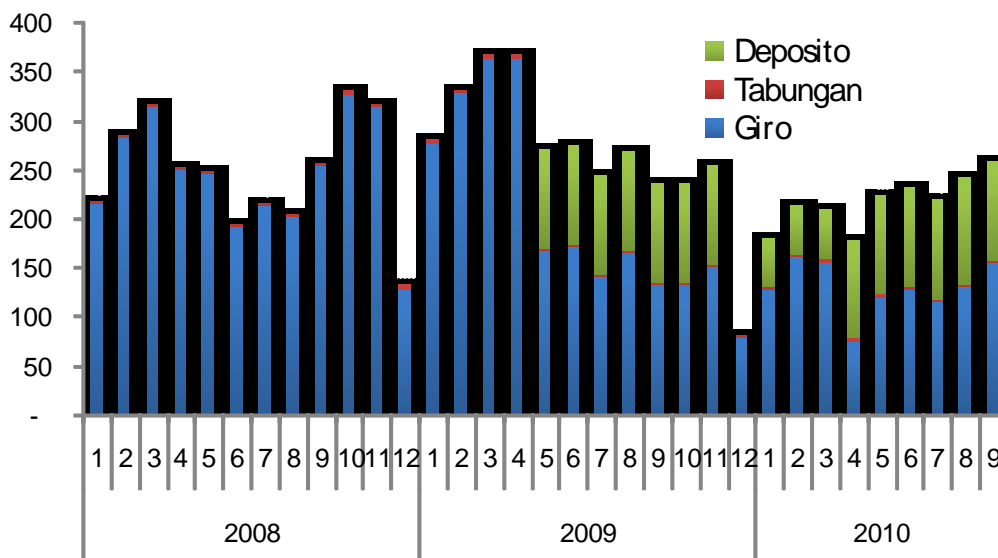
terbatas dan belum mampu mengimbangi kinerja komponen Pendapatan Pajak Daerah.

Dari sisi belanja, hingga akhir triwulan III-2010 realisasi belanja APBD Pemprov. NTB baru mencapai 50,37% (triwulan II-2010: 35,66%) atau sebesar Rp728,29 miliar dari target tahun 2010 yang direvisi menjadi Rp1.445,88 miliar (sebelum perubahan: Rp1.356,77 miliar). Tingkat realisasi tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 60,38%. Nilai realisasi terbesar hingga triwulan ini berasal pada komponen Belanja Pegawai dengan jumlah mencapai Rp269,14 miliar atau 62,34%. Disusul oleh komponen Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota yang telah mencapai 68,38% atau sebesar Rp148,50 miliar dari rencana anggaran sepanjang tahun 2010 yang jumlahnya mencapai Rp217 miliar.

Sementara itu, komponen belanja modal yang merupakan salah satu penggerak aktivitas perekonomian menjadi komponen yang memiliki tingkat realisasi paling rendah, yang hanya sebesar 22,78% atau baru mencapai Rp40,39 miliar. Pencapaian tersebut jauh lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2009 yang mampu terealisasi sebesar Rp59,94 miliar atau sebesar 40,61%.

Relatif tingginya kinerja penerimaan pendapatan daerah dibanding dengan penyerapan anggaran belanja turut menjadi sumber peningkatan dana simpanan di perbankan NTB. Jumlah dana milik pemerintah pada perbankan NTB juga menunjukkan peningkatan. Tercatat sebesar Rp256,644 miliar atau tumbuh mencapai 11,74% dibandingkan dengan posisi triwulan II-2010 yang tercatat hanya sebesar Rp230,68 miliar.

Grafik 1.36
Saldo Keuangan Pemerintah Provinsi NTB di Perbankan NTB
(Rp miliar)



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

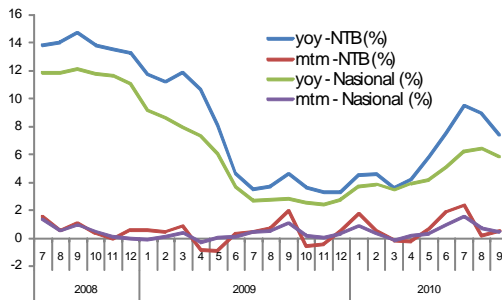
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

2.1. KONDISI UMUM

Sepanjang triwulan III-2010, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan II-2010. Secara tahunan, laju inflasi di Nusa Tenggara Barat mencapai 7,43% (yoy), lebih tinggi dari laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 5,80% (yoy). Secara tahun kalender atau kumulatif, sampai dengan September 2010 laju inflasi NTB tercatat mencapai 7,83% (ytd), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang hanya sebesar 5,28%(ytd).

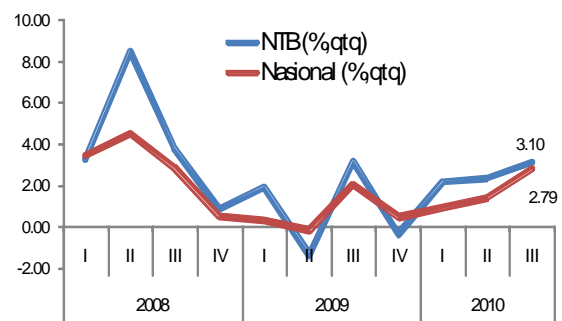
Secara triwulanan, laju inflasi di NTB pada triwulan III-2010 mencapai 3,10% (qtq), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 2,79% (qtq) maupun dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,37% (qtq). Laju inflasi terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa, dimana kelompok bahan makanan kembali menjadi sumber utama meningkatnya laju inflasi, sedangkan inflasi terendah dialami oleh kelompok kesehatan.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB



Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan kota, inflasi kota Mataram merupakan daerah yang mengalami laju inflasi kumulatif tertinggi, dimana hingga September 2010 tercatat mencapai 8,59% (ytd). Sedangkan Kota Bima, meskipun meningkat tetapi relatif tidak setinggi kota Mataram, dimana pada triwulan III-2010 inflasi kota Bima tercatat sebesar 4,98% (ytd).

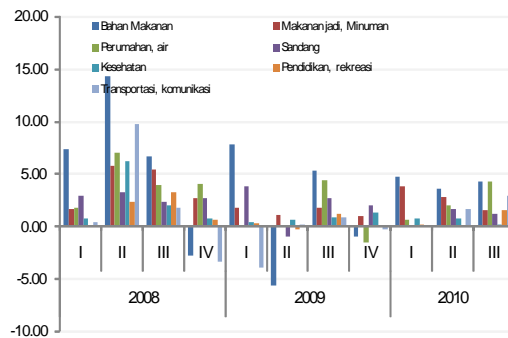
Dilihat dari agregasi inflasi, sepanjang triwulan III-2010, tekanan terbesar inflasi di Nusa Tenggara Barat dialami oleh kelompok *administered price*, sementara kelompok inflasi inti relatif stabil sedangkan kelompok *volatile food* cenderung mengalami penurunan.

2.2. INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat periode triwulan III-2010 mengalami laju inflasi, yang tercatat sebesar 3,10% (qtq). Laju inflasi atau peningkatan harga tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan yaitu sebesar 4,29%, kemudian diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar dan kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan yang masing-masing tercatat sebesar 4,20% dan 2,90%. Sementara itu, tekanan laju inflasi triwulanan pada beberapa kelompok lainnya bergerak pada kisaran 0,20% hingga 1,57%.

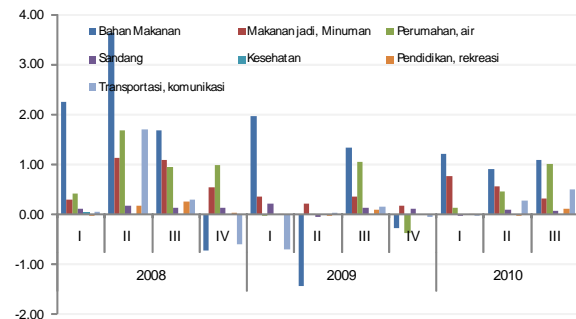
Berdasarkan sumbangannya, seperti pada triwulan sebelumnya kelompok bahan makanan kembali menjadi kelompok yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan laju inflasi di NTB, yang tercatat mencapai 1,09%. Kemudian diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar dengan sumbangan sebesar 1,01%. Perkembangan harga yang meningkat pada kelompok bahan makanan diakibatkan oleh faktor cuaca yang tidak kondusif sehingga menyebabkan terbatasnya pasokan bahan makanan, sedangkan pada kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar lebih disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif dasar listrik pada Juli 2010.

Grafik 2.3
Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.4
Sumbangan Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

2.3. INFLASI TAHUNAN

Secara tahunan, pergerakan harga barang dan jasa (inflasi) secara tahunan di kota Mataram dan Bima (gabungan) di sepanjang triwulan III-2010 cenderung menurun. Pada triwulan III 2010 laju inflasi tahunan Nusa Tenggara Barat mencapai 7,43% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II-2010 yang tercatat sebesar 7,52% (yoy). Namun demikian, pergerakan harga tersebut menunjukkan arah yang berbeda dengan laju inflasi Nasional yang menunjukkan peningkatan. Dimana pada triwulan III 2010, laju inflasi tahunan NTB masih berada di atas laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 5,80% (yoy).

Tabel 2.1
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat (%)

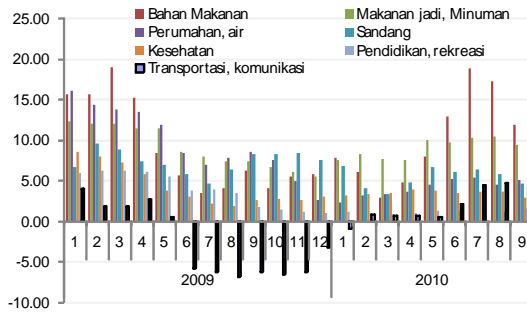
No	Kelompok	2008	2009				2010				
		Des	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Jul	Aug	Sept
	Umum	13.29	11.89	4.66	4.63	3.34	3.59	7.52	9.53	8.98	7.43
1	Bahan Makanan	17.47	18.97	5.67	6.22	5.91	2.90	12.95	18.81	17.23	11.91
2	Makanan jadi, Minuman, Rokok	13.98	12.10	8.51	7.45	5.62	7.77	9.72	10.33	10.46	9.51
3	Perumahan, air	16.09	13.81	8.44	8.57	2.68	3.38	5.30	5.40	4.57	5.13
4	Sandang	7.97	8.91	5.83	8.23	7.57	3.39	6.17	6.39	5.88	4.65
5	Kesehatan	9.09	7.34	3.12	2.63	3.11	3.47	3.60	3.72	3.62	3.00
6	Pendidikan, rekreasi	7.03	6.33	3.89	1.75	1.15	0.99	1.34	0.55	1.29	1.63
7	Transportasi, komunikasi	7.59	1.92	-5.76	-6.31	-3.25	0.66	2.08	4.50	4.68	4.18

Sumber: BPS

Secara umum, sebagian besar kelompok barang dan jasa pada triwulan III-2010 mengalami penurunan dibanding triwulan lalu, kecuali pada kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga dan transportasi, komunikasi & jasa keuangan. Laju inflasi tertinggi kembali dialami oleh kelompok bahan makanan yang tercatat sebesar 11,915%. Sedangkan laju inflasi terendah dialami pada kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga yaitu sebesar 1,63%. Sementara pada kelompok barang dan jasa lainnya kisaran inflasi tercatat cukup tinggi antara 3,00% hingga 9,51%.

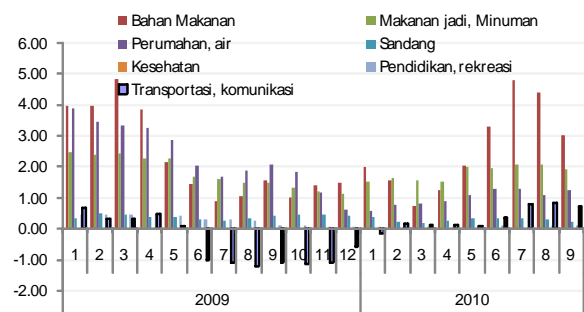
Berdasarkan sumbangannya, kelompok bahan makanan memberikan kontribusi inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 3,03% kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau sebesar 1,90%. Sedangkan kontribusi kelompok barang dan jasa lainnya yang turut memicu inflasi berada pada kisaran 0% hingga 1,24%.

Grafik 2.5
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.6
Sumbangan Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

2.4. INFLASI BERDASARKAN KOTA

Berdasarkan Kota perhitungan inflasi di NTB, kota Mataram merupakan daerah yang mengalami laju inflasi kumulatif tertinggi, dimana hingga September 2010 tercatat mencapai 8,59% (ytd). Tingginya tekanan inflasi tersebut utamanya didorong oleh lonjakan inflasi bulanan kota Mataram di bulan Juli yang meningkat mencapai 2,68% (mtm). Sementara pada bulan Agustus dan September laju inflasi bulannya masing-masing tercatat sebesar 0,05% (mtm) dan 0,59% (mtm) yang turut mendorong tingginya laju inflasi kumulatif kota Mataram.

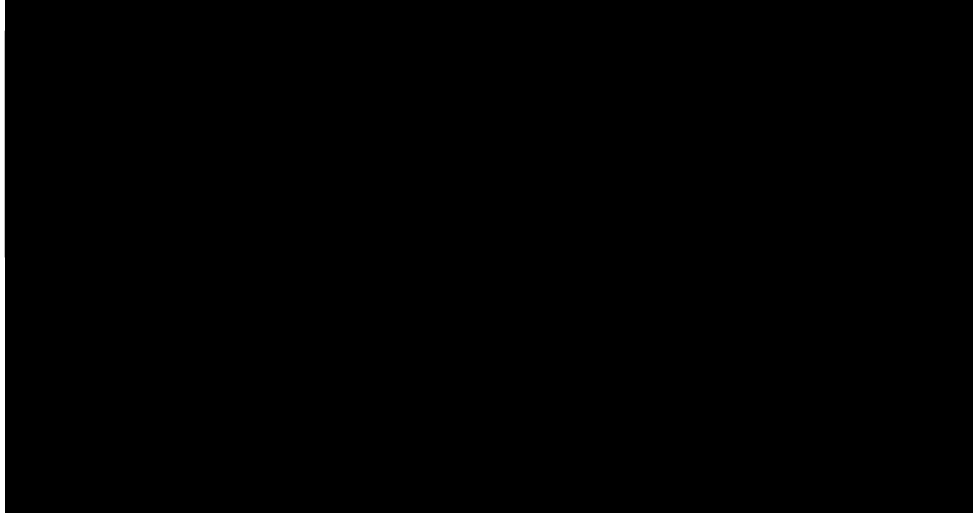
Kondisi cuaca yang tidak menentu diperkirakan menjadi sumber utama penyebab tingginya laju inflasi. Curah hujan yang tinggi menyebabkan para petani kesulitan untuk mengeringkan hasil pertaniannya sehingga tingkat ketersediaan bahan makanan mengalami penurunan. Tekanan inflasi juga dipengaruhi oleh peningkatan harga pada kelompok *administered price* yaitu pada komoditas tarif perpanjangan STNK dan tarif listrik. Selain itu, tekanan inflasi juga dipengaruhi oleh faktor musiman yaitu tibanya musim omprongan tembakau dan bulan puasa, serta Lebaran.

Pada kota Bima, perkembangan harga barang dan jasa sepanjang triwulan III-2010 menunjukkan kecenderungan yang meningkat, dengan laju inflasi kumulatif yang mencapai 4,98% (ytd). Pada bulan Juli kota Bima juga mengalami lonjakan harga dimana laju inflasi bulanan mencapai 1,16% (mtm), sedangkan laju inflasi bulanan pada bulan Agustus dan September masing-masing tercatat sebesar 0,87% (mtm) dan 0,19% (mtm). Dimana sepanjang triwulan laporan, tekanan inflasi yang dominan berasal dari kelompok bahan makanan dan sandang.

Peningkatan harga tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh tingginya permintaan masyarakat menyusul tibanya momen bulan puasa

dan Lebaran serta rendahnya ketersediaan pasokan bahan makanan akibat belum tibanya musim panen dan tren peningkatan harga komoditas emas.

Tabel 2.2
Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi Triwulan III-2010 di Kota Mataram dan Bima



Sumber: BPS

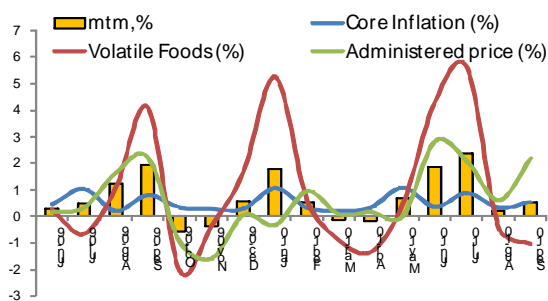
2.5. DISAGREGASI INFLASI

Sepanjang triwulan III-2010, tekanan terbesar inflasi di Nusa Tenggara Barat dialami oleh kelompok *administered price*, sementara kelompok inflasi inti relatif stabil sedangkan kelompok *volatile food* cenderung mengalami penurunan. Inflasi pada kelompok *administered price* menunjukkan peningkatan, dari 5,03% (yoy) pada triwulan lalu menjadi 5,73% (yoy) pada triwulan III-2010. Kebijakan pemerintah menaikkan tarif dasar listrik pada awal triwulan III-2010 menyebabkan inflasi pada kelompok *administered price* mengalami tekanan yang cukup besar. Faktor lain yang menyebabkan tekanan pada kelompok *administered price* berasal dari komoditas minyak tanah (mitan). Tibanya musim panen tembakau dan pencabutan subsidi untuk mitan yang merupakan bahan bakar utama oven omprongan (pengering) tembakau menyebabkan tingginya permintaan akan mitan yang mendorong meningkatnya harga mitan di masyarakat.

Sementara itu, kelompok inflasi inti menunjukkan perkembangan harga yang relatif stabil. Laju inflasi kelompok ini tercatat sebesar 6,00% (yoy) pada triwulan III-2010, sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,13% (yoy). Sedangkan perkembangan laju inflasi kelompok *volatile food* menunjukkan kecenderungan harga yang menurun, setelah pada beberapa periode sebelumnya terus mengalami peningkatan dan mengalami lonjakan harga yang cukup tinggi (puncak)

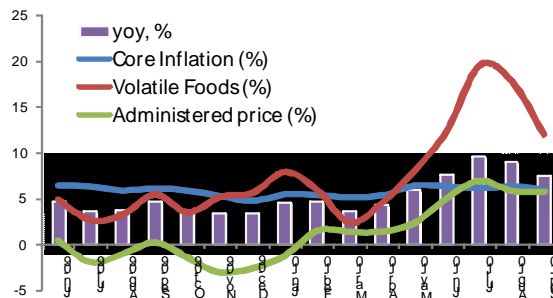
pada bulan Juli (19,52%,yoy). Pada triwulan III-2010, inflasi kelompok *volatile food* tercatat sebesar 11,95% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mencapai 12,40% (yoy).

Grafik 2.7
Disagregasi Inflasi NTB, mtm



Sumber : BPS, diolah

Grafik 2.8
Disagregasi Inflasi NTB, yoy

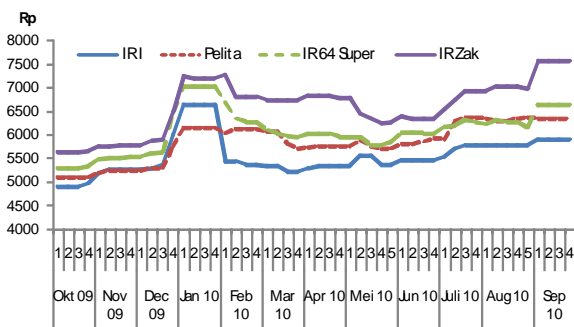


Sumber : BPS, diolah

Setelah mengalami lonjakan harga pada bulan Juli, perkembangan harga komoditas utama *volatile food* yaitu beras relatif bergerak stabil hingga September 2010. Hal tersebut, dipengaruhi oleh penyelenggaraan “Operasi Pasar” pada sejumlah daerah di NTB yang berhasil menjaga ekspektasi masyarakat akan ketersediaan pasokan beras sehingga mampu menahan laju inflasi.

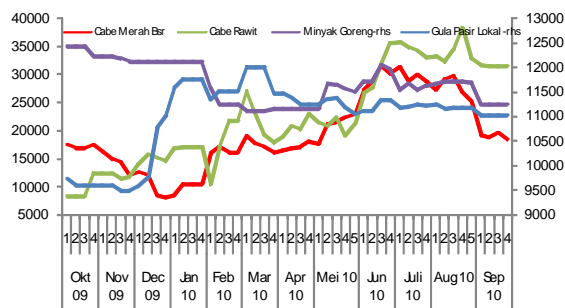
Berdasarkan informasi BULOG Divre NTB, pada bulan September persediaan beras di gudang BULOG mampu mencukupi kebutuhan beras untuk masyarakat NTB hingga Maret 2011. Pada komoditas *volatile food* lainnya, meski menyambut datangnya bulan Puasa dan Lebaran, perkembangan harga cabai menunjukkan kecenderungan penurunan harga yang sangat signifikan. Hal tersebut, dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan cabai di masyarakat seiring berlangsungnya musim panen.

Grafik 2.9
Perkembangan Harga Beras di NTB (Rp/kg)



Sumber: Survei Pemantauan Harga, KBI Mataram

Grafik 2.10
Perkembangan Harga Cabai, Gula Pasir dan Minyak Goreng di NTB (Rp/kg)

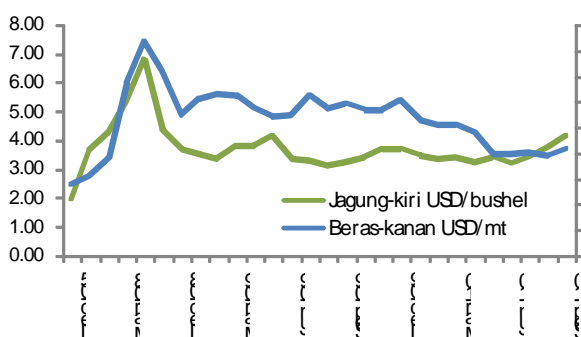


Sumber: Survei Pemantauan Harga, KBI Mataram

Serupa dengan kondisi di Nusa Tenggara Barat, sepanjang triwulan III-2010 perkembangan harga komoditas pangan di pasar internasional khususnya beras menunjukkan pergerakan harga yang relatif stabil. Kondisi berbeda dialami oleh komoditas jagung yang harganya justru menunjukkan peningkatan. Sementara itu, perkembangan harga emas dunia yang mengalami tren peningkatan diperkirakan turut mempengaruhi peningkatan harga pada kelompok sandang, sedangkan harga minyak mentah dunia tidak menunjukkan pergerakan harga yang berarti atau relatif stabil.

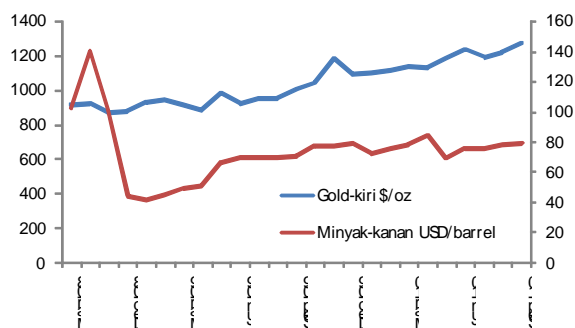
Dari sisi nilai tukar, penguatan Rupiah terhadap mata uang asing seiring dengan derasnya aliran modal yang masuk ke Indonesia diperkirakan turut menahan tekanan laju inflasi (*imported inflation*).

Grafik 2.11
Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional



Sumber: CEIC, IMF, 1 bushel= 31,5 kg

Grafik 2.12
Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia



Sumber: CEIC

Boks 1

Dampak Resistensi Penggunaan Batubara Sebagai Bahan Bakar Omprongan Tembakau Virginia Lombok

Sejak diberlakukan pemerintah tentang pencabutan subsidi minyak tanah (mitan), maka harga minyak tanah menjadi melambung, semula Rp3.100 per liter menjadi Rp7.000,00 per liter. Kenaikan harga minyak tanah ini semakin meningkatkan biaya produksi tembakau Virginia. Akibatnya petani cenderung memilih bahan bakar alternatif lain yang lebih murah sebagai pengganti bahan bakar minyak tanah, seperti bakayun bakar, solar, batu bara dan bio gas.

Pemerintah Provinsi NTB telah mengeluarkan kebijakan agar petani menggunakan batu bara sebagai bahan bakar pengovenan tembakau Virginia. Namun demikian pelaksanaan kebijakan tersebut dinilai masih memerlukan langkah-langkah yang optimal agar tidak ada keengganan menggunakan bahan bakar batu bara. Setidaknya terdapat 2 hal yang menyebabkan petani tembakau Virginia *enggan* menggunakan batu bara, antara lain :

1. Faktor ketersediaan

Beberapa perusahaan pemasok batu bara dari pulau Kalimantan tidak mampu menyediakan batu bara sesuai potensi kebutuhan petani di Lombok, akibatnya hanya sebagian peralatan oven yang menggunakan batu bara, sedangkan sebagian besar lainnya tidak menggunakannya.

Selain keterbatasan jumlah pasokan, batu bara yang dikirim ke Lombok ternyata memiliki mutu (kandungan kalori) cukup rendah, sekitar 3.000 kilo kalori, padahal mutu yang ideal adalah di atas 6.000 kilo kalori. Akibatnya petani tidak membeli batu bara tersebut.

2. Faktor Distribusi

Faktor banyaknya jumlah pemasok kayu, mesin penebang pohon (*chain saw*), ketersediaan alat angkut truk dan mobilitas truk dalam menjangkau lokasi peralatan oven merupakan faktor penyebab petani lebih cenderung menggunakan kayu daripada batu bara. Sedangkan jumlah distributor dan jumlah truk pengangkut batu bara bisa dikatakan masih cukup terbatas, akibatnya distribusi batu bara dari pelabuhan ke distributor dan ke *end-user* tidak berjalan lancar.

Keengganan sebagian besar petani tembakau dalam menggunakan batu bara dapat berakibat antara lain :

- Inflasi di pulau Lombok menjadi sulit dikendalikan, mengingat permintaan minyak tanah di pulau Lombok masih tinggi sedangkan setiap tahun jumlah pasokannya semakin berkurang, akibatnya minyak tanah menjadi langka di pasaran dan harganya semakin mahal. Mahalnya harga minyak tanah ini menjadi salah satu pemicu laju inflasi di pulau Lombok. Sebagaimana diketahui sumbangan minyak tanah terhadap pembentukan inflasi di Kota Mataram pada bulan September sebesar 0,45% sedangkan laju inflasi bulanan Kota Mataram sebesar 0,59%.
- Terjadi kerusakan lingkungan hayati yang disebabkan bahan bakar kayu masih dijadikan pilihan selain bahan bakar minyak tanah dan solar. Diperkirakan sebanyak 283 ribu kubik kayu dibutuhkan untuk mengoven tembakau Virginia. Suatu jumlah yang sangat besar dan apabila dilakukan selama beberapa tahun tanpa diimbangi dengan reboisasi, maka mengakibatkan kerusakan lingkungan hayati di Pulau Lombok.
- Petani akan beralih melakukan budidaya komoditas lain yang dirasakan masih memberikan keuntungan seperti cabe.

Agar petani lebih cenderung menggunakan bahan bakar batu bara, maka selain upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten, perlu dilakukan hal-hal berikut :

1. Memastikan adanya perusahaan (*supplier*) yang mampu memasok batu bara dengan jumlah banyak dan mutu di atas 6.000 kilo kalori.
2. Memperbanyak armada truk dan jumlah distributor yang mampu melayani pengiriman hingga menjangkau lokasi masing-masing peralatan oven tembakau.
3. Mengatur kelancaran distribusi batu bara mulai dari pelabuhan di Lembar dan Labuan Haji hingga ke tempat peralatan oven petani.
4. Mempercepat konversi oven berbahan bakar minyak tanah ke bahan bakar batu bara.
5. Melakukan penelitian lapangan (praktik) tentang pengaruh penggunaan bahan bakar batu bara, bahan bakar gas dan bahan bakar solar terhadap kualitas tembakau Virginia. Hasil dari penelitian tersebut disebarluaskan kepada perusahaan dan petani tembakau Virginia.
6. Pengawasan terhadap pelaksanaan Peraturan Daerah tentang pelarangan penebangan pohon tertentu untuk bahan bakar pengovenan tembakau Virginia melalui penguatan *awiq-awiq* (aturan yang disepakati) masyarakat adat setempat.

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Sepanjang triwulan III-2010, perkembangan perbankan Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja yang relatif meningkat. Kondisi tersebut tercermin dari pertumbuhan indikator utama perbankan baik pada aset, kredit maupun simpanan (DPK) yang berada dalam kisaran yang cukup tinggi dan terus mengalami tren peningkatan. Kinerja fungsi intermediasi perbankan terus menunjukkan peningkatan yang disertai oleh semakin membaiknya kualitas kredit.

3.1. Intermediasi Perbankan

Kinerja intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2010 kembali menunjukkan peningkatan. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan kegiatan penyaluran kredit dan penghimpunan dana masyarakat oleh industri perbankan Nusa Tenggara Barat serta semakin membaiknya kualitas kredit.

Hingga September 2010, total *outstanding* kredit perbankan yang berhasil disalurkan kepada masyarakat terus menunjukkan peningkatan dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 26,13% (yoy) atau mencapai Rp9,35 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,41 triliun. Di sisi lain, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat juga mengalami peningkatan mencapai Rp8,26 triliun atau tumbuh sebesar 12,75% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,32 triliun.

Tabel 3.1
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB

(miliar Rp)

Indikator	2008				2009				2010		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 Aset	7,919	8,398	8,875	9,177	9,704	10,271	10,597	11,317	11,757	12,362	12,835
Growth %(yoy)	14.12	15.19	17.73	21.15	22.54	22.30	19.39	23.31	21.16	20.36	21.12
2 Kredit	5,221	5,816	6,204	6,346	6,638	7,083	7,414	7,726	8,222	8,896	9,351
Growth %(yoy)	23.90	24.69	24.47	25.67	27.13	21.80	19.50	21.74	23.86	25.59	26.13
3 DPK	5,597	5,768	6,285	6,649	6,909	7,128	7,325	7,453	7,613	8,144	8,259
Growth %(yoy)	6.75	10.05	16.05	18.16	23.44	23.57	16.55	12.10	10.19	14.26	12.75
4 LDR(%)	93.29	100.82	98.71	95.45	96.08	99.37	101.21	103.67	107.99	109.23	113.22
5 NPL(%)	3.82	3.41	3.27	2.81	2.99	2.88	3.20	2.63	2.56	2.45	2.41

Sumber : KBI Mataram

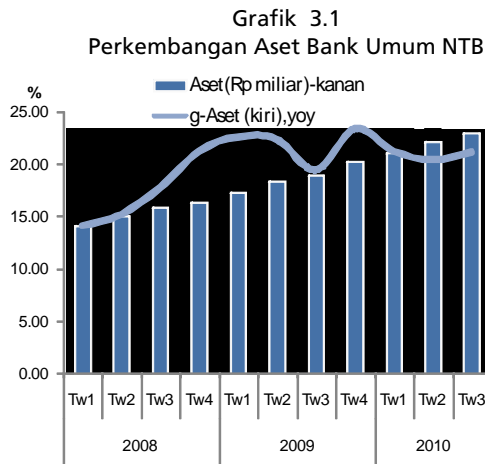
Pada triwulan III-2010, laju pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan DPK mendorong peningkatan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan NTB dari 109,23% pada triwulan lalu menjadi

113,22%. Di sisi kualitas kredit, pertumbuhan penyaluran kredit tersebut diikuti oleh semakin membaiknya kualitas kredit yang ditunjukkan oleh penurunan rasio *Non Performing Loans* (NPL) menjadi sebesar 2,41%, lebih rendah dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,45%.

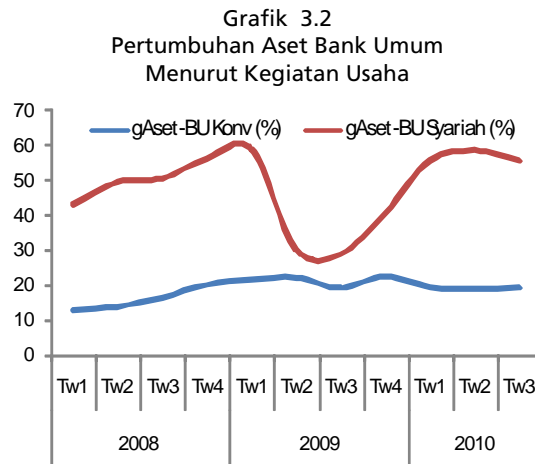
3.2. Perkembangan Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Aset

Pada triwulan III-2010, perkembangan total aset¹ Bank Umum di NTB terus mengalami peningkatan yang nilainya mencapai Rp12,08 triliun atau tumbuh sebesar 20,52% (yoy), lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp10,02 triliun yang tumbuh sebesar 19,40% (yoy). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan kegiatan penyaluran kredit yang turut menopang pertumbuhan aset.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, sebagian besar pangsa aset bank umum di NTB masih didominasi oleh bank-bank milik pemerintah yang jumlahnya mencapai Rp9,31 triliun dengan pangsa mencapai sebesar 77,07% dari total aset seluruh bank umum di NTB. Sedangkan aset bank swasta nasional pangsa mencapai 22,93% atau sebesar Rp2,77 triliun.

Dari sisi operasional, pertumbuhan yang menggembirakan kembali ditunjukkan oleh perkembangan aset pada bank umum syariah yang meningkat mencapai Rp578,92 miliar atau tumbuh signifikan sebesar 55,44% (yoy). Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibanding posisi triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp372,46 miliar atau tumbuh sebesar 28,52% (yoy). Sedangkan perkembangan aset bank umum konvensional NTB tumbuh sebesar 19,17%

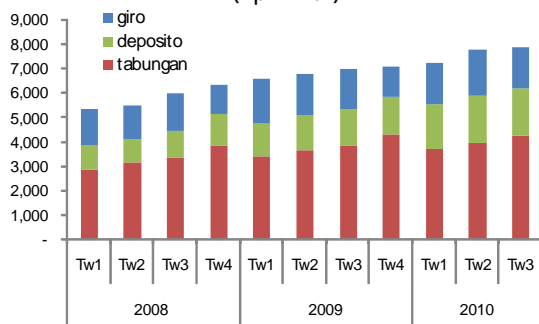
¹ Aset mengacu konsep gross untuk perhitungan antar kantor bagi Bank yang berkantor pusat di NTB.

(yoy) atau meningkat mencapai Rp11,50 triliun, meningkat dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp9,65 triliun yang tumbuh sebesar 19,085 (yoy).

3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

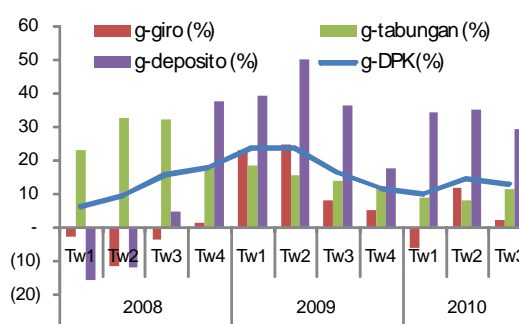
Pada triwulan III-2010, kegiatan penghimpunan DPK pada bank umum di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan namun pertumbuhannya melambat. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun tercatat mencapai Rp7,90 triliun (jumlah rekening: 1,08 juta) atau tumbuh sebesar 12,84% (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2009 yang mencapai 16,30% (yoy) atau sebesar Rp7,00 triliun (jumlah rekening: 0,88 juta).

Grafik 3.3
Perkembangan DPK Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



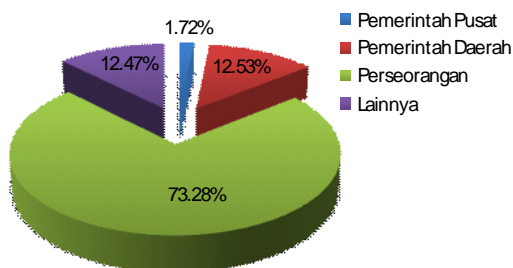
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4
Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB (yoy)



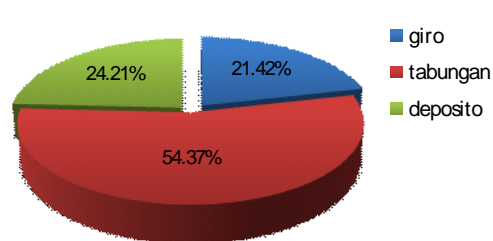
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.5
Pangsa DPK per Kepemilikan DPK Bank Umum
di NTB (Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.6
Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan
Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram

Secara umum, mayoritas DPK yang dihimpun masih ditempatkan dalam bentuk dana jangka pendek yaitu tabungan dengan pangsa sebesar 54,37% atau mencapai Rp4,30 triliun (jumlah rekening: 1,05 juta atau sekitar 52,61% dari jumlah penduduk yang bekerja, 2010: 2,00 juta²). Pangsa tersebut menurun

² Survei Angkatan Kerja BPS Prov. NTB

jika dibandingkan dengan posisi triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 55,19%. Secara tahunan, jumlah tabungan pada triwulan III-2010 tumbuh sebesar 11,17% (yoy), melambat dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh mencapai 13,67% (yoy).

Perkembangan sumber dana jangka panjang masyarakat yang ditempatkan dalam bentuk deposito mengalami penurunan, namun masih berada dalam level pertumbuhan yang tinggi mencapai 29,25% (yoy) atau mencapai Rp1,91 triliun. Jumlah tersebut sedikit lebih rendah dibanding triwulan II-2010 yang mencapai Rp1,92 triliun dan tumbuh sebesar 35,08% (yoy). Pangsa deposito kembali mengalami penurunan dari sebesar 24,63% pada triwulan II-2010, menjadi sebesar 24,21% terhadap keseluruhan DPK yang dihimpun bank umum di NTB.

Sementara itu, perkembangan dana jangka pendek lainnya, yakni giro juga mengalami penurunan menjadi sebesar Rp1,69 triliun yang tumbuh sebesar 2,10% (yoy), menurun dibanding triwulan II-2010 yang mencapai Rp1,90 triliun dan tumbuh sebesar 11,50% (yoy). Seperti pada periode tahun lalu, realisasi anggaran belanja pemerintah daerah mempengaruhi perkembangan jumlah giro di perbankan NTB mengingat kepemilikan giro sebagian besar dimiliki oleh pemerintah daerah dengan pangsa sebesar 51,37%. Sedangkan pangsa giro terhadap total keseluruhan DPK juga mengalami penurunan dari 24,42% pada triwulan II-2010 menjadi 21,42%.

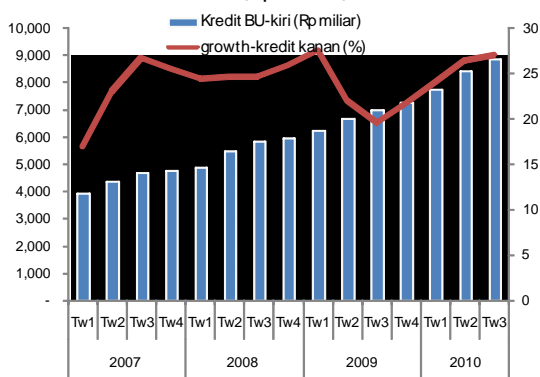
3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

Secara umum kegiatan penyaluran kredit bank umum yang berhasil disalurkan ke masyarakat terus berada dalam tren peningkatan. Hingga triwulan III-2010, kegiatan pembiayaan bank umum meningkat mencapai Rp8,86 triliun atau tumbuh sebesar 26,97% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan III-2009 yang tumbuh sebesar 19,57% (yoy). Secara kumulatif, jumlah kredit yang disalurkan bank umum sepanjang tahun 2010 tumbuh sebesar 21,89% (ytd) dibanding posisi akhir tahun 2009.

Selaras dengan tingginya pertumbuhan kredit, kinerja intermediasi bank umum di Nusa Tenggara Barat juga semakin membaik yang tercermin oleh meningkatnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 107,91% pada triwulan lalu menjadi 112,14% pada periode laporan. Tingkat LDR yang berada di atas 100% mencerminkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembiayaan, selain menggunakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat NTB bank umum juga memanfaatkan aliran dana yg masuk ke NTB. Hal ini menunjukkan masih terbukanya peluang bagi perbankan untuk masuk ke dalam industri perbankan di NTB.

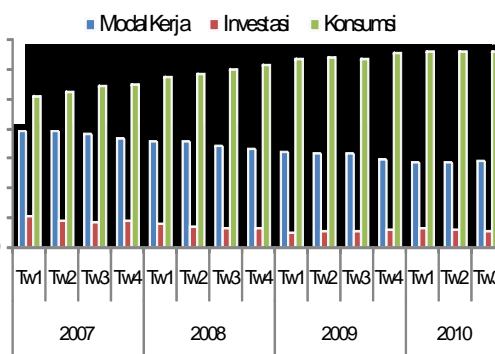
Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar penyaluran kredit bank umum di NTB masih tertuju pada jenis konsumsi dengan pangsa mencapai 65,80% terhadap keseluruhan kredit bank umum di NTB atau sebesar Rp5,83 triliun yang tumbuh cukup tinggi hingga 31,91% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding kinerja triwulan III-2009 yang tumbuh mencapai 26,82% (yoy). Kemudian disusul oleh kredit modal kerja sebagai pangsa terbesar kedua yang tercatat sebesar 29,07% yang tumbuh hingga 17,48% (yoy) menjadi Rp2,58 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 10,96% (yoy) atau sebesar Rp2,19 triliun. Sedangkan pangsa kredit investasi tercatat sebesar 5,13% atau mencapai Rp455,11 miliar yang tumbuh hingga 24,24% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang terkontraksi sebesar 2,38% (yoy) atau mencapai Rp366,32 miliar.

Grafik 3.7
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

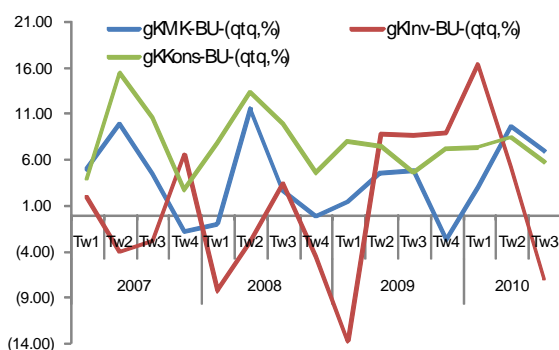
Grafik 3.8
Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis
Penggunaan (%)



Sumber : KBI Mataram

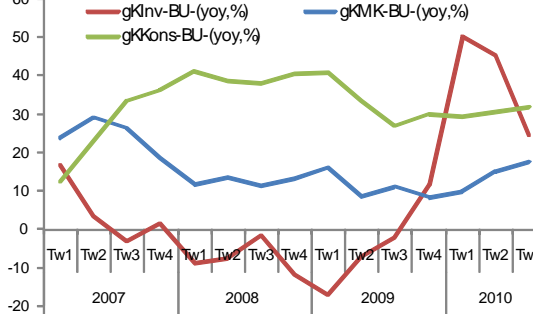
Secara kuartalan, pada triwulan III-2010 pertumbuhan kredit investasi kembali berada dalam tren penurunan yang tumbuh negatif sebesar 6,88% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,22% (qtq). Sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi mengalami pertumbuhan yang meningkat masing-masing sebesar 6,99% (qtq) dan 5,73% (qtq).

Grafik 3.9
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut
Jenis Penggunaan (qtq, %)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.10
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut Jenis
Penggunaan (yoy, %)



Sumber : KBI Mataram

Secara sektoral, pertumbuhan kredit tertinggi pada triwulan III-2010 kembali dialami oleh sektor jasa sosial yang tumbuh hingga 90,88% (yoy). Kemudian disusul oleh sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 42,67% (yoy). Sementara kredit pada sektor pertanian kembali menunjukkan pertumbuhan yang negatif atau terkontraksi sebesar 51,85% (yoy). Anomali cuaca yang terjadi menyebabkan menurunnya produktivitas pertanian dan berdampak negatif terhadap kinerja penyaluran kredit pada sektor pertanian.

Tabel 3.2.
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB (yoy,%)

Penyaluran Kredit	2008				2009				2010			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	
1 Menurut Jenis Penggunaan												
- Modal Kerja	11.72	13.50	11.43	13.24	15.89	8.55	10.96	8.19	9.86	15.16	17.48	
- Investasi	-8.70	-7.66	-1.78	-11.95	-17.18	-7.17	-2.38	11.36	50.03	45.02	24.24	
- Konsumsi	41.05	38.55	37.84	40.29	40.61	33.29	26.82	30.03	29.27	30.47	31.91	
2 Menurut Sektor Ekonomi												
- Pertanian	-4.90	0.51	-3.05	-4.45	6.81	-4.58	-3.61	-8.98	-69.52	-66.46	-51.85	
- Pertambangan	-57.99	2,637.45	3,564.56	3,124.23	2,997.01	-4.28	59.40	54.97	55.71	46.80	-21.07	
- Industri Pengolahan	11.09	12.36	21.21	41.66	13.24	13.69	3.19	-14.45	7.13	-0.56	6.23	
- Listrik, Gas dan Air	-27.99	-51.59	-23.43	-12.76	-8.53	90.50	75.74	59.30	-8.55	17.17	-11.64	
- Konstruksi	-41.09	-1.33	-14.09	45.89	65.26	26.52	14.79	7.36	18.28	40.80	42.67	
- Perdag.Hotel & Rest	12.38	12.45	12.45	13.67	9.62	7.36	13.39	13.94	7.69	9.92	13.85	
- Pengangkt & Komunik	42.17	22.62	29.65	5.39	14.81	22.53	12.40	24.40	3.04	-0.52	-7.75	
- Jasa dunia usaha	19.05	16.98	17.36	-10.23	-12.12	-16.63	-17.54	-15.87	6.67	-0.59	-14.25	
- Jasa sosial	-37.05	-48.73	-55.51	-58.87	18.03	31.70	17.14	-14.26	2.22	93.29	90.88	
- Lain-lain	39.09	37.28	37.45	39.98	40.00	33.07	26.30	30.10	36.03	36.93	35.68	

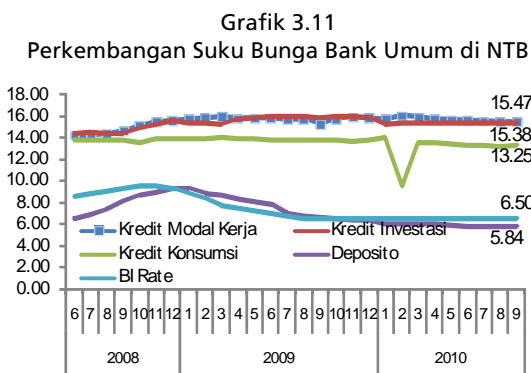
Sumber : KBI Mataram

Tabel 3.3
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB

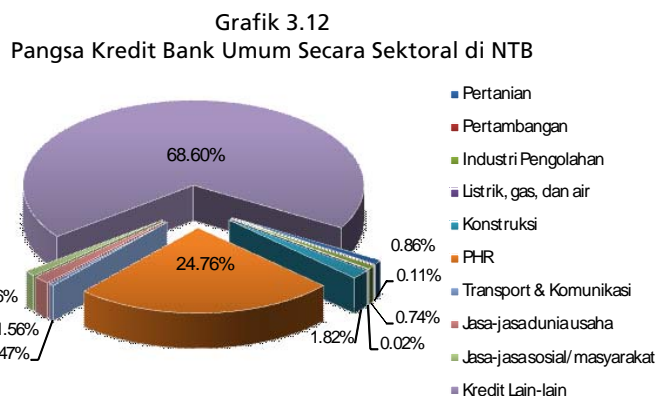
Penyaluran Kredit	2008				2009				2010			Growth (%yoy)
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	
1 Menurut Jenis Penggunaan	4,898	5,462	5,838	5,976	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	8,864	26.97
- Modal Kerja	1,726	1,927	1,977	1,972	2,000	2,091	2,193	2,134	2,197	2,408	2,577	17.48
- Investasi	374	363	375	358	310	337	366	399	464	489	455	24.24
- Konsumsi	2,799	3,172	3,486	3,645	3,935	4,228	4,422	4,739	5,087	5,517	5,833	31.91
2 Menurut Sektor Ekonomi	4,898	5,462	5,838	5,976	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	8,864	26.97
- Pertanian	159.3	188.7	165.0	151.2	170.2	180.1	159.0	137.6	51.9	60.4	76.5	-51.85
- Pertambangan	0.2	6.9	8.0	7.3	7.2	6.6	12.0	11.3	11.3	9.7	9.5	-21.07
- Industri Pengolahan	54.6	57.4	60.0	69.0	61.9	65.3	61.8	59.0	66.3	64.9	65.7	6.23
- Listrik, Gas dan Air	1.3	0.9	1.0	1.4	1.2	1.6	2.1	2.2	1.1	1.9	1.8	-11.64
- Konstruksi	59.6	85.2	98.0	100.3	98.5	107.8	113.0	107.7	116.5	151.8	161.2	42.67
- Perdag.Hotel & Rest	1,557	1,666	1,700	1,700	1,706	1,788	1,928	1,937	1,838	1,966	2,195	13.85
- Pengangkt & Komunik	37.6	36.4	40.0	37.3	43.1	44.6	45.2	46.4	44.4	44.3	41.7	-7.75
- Jasa dunia usaha	188.5	206.6	217.0	206.4	164.2	168.9	169.8	173.6	171.2	162.4	138.0	-18.75
- Jasa sosial	37.7	36.9	42.0	44.2	44.5	48.6	49.4	37.9	45.4	94.0	94.2	90.88
- Lain-lain	2,803	3,177	3,507	3,658	3,948	4,245	4,441	4,759	5,403	5,858	6,081	36.92
3 Suku bunga kredit (%)												
- Modal Kerja	14.81	14.22	14.64	15.62	15.97	15.80	15.21	15.86	15.93	15.63	15.47	-
- Investasi	14.42	14.44	14.50	15.58	15.26	15.96	15.86	15.84	15.43	15.40	15.38	-
- Konsumsi	13.89	13.75	13.78	13.90	13.96	13.80	13.76	13.72	13.50	13.27	13.25	-

Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan pangsaanya, selain kepada sektor lain-lain pangsa penyaluran kredit produktif kembali didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang pangsaanya mencapai 24,76% atau sebesar Rp2,20 triliun. Selanjutnya penyaluran kredit disusul oleh sektor konstruksi dengan pangsa sebesar 1,82% (Rp161,23 miliar), kemudian diikuti oleh sektor jasa dunia usaha yang pangsaanya sebesar 1,56% (Rp137,97 miliar). Sementara penyaluran kredit pada sektor-sektor produktif lainnya pangsaanya berada pada kisaran 0,02% hingga 1,06% dari keseluruhan kredit.



Sumber : KBI Mataram (data sementara)



Sumber : KBI Mataram

Hingga akhir triwulan III-2010, perkembangan suku bunga perbankan NTB cenderung mengalami penurunan pada sisi kredit, sementara suku bunga simpanan cenderung meningkat dibandingkan dengan posisi triwulan II-2010. Kondisi tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh penetapan suku bunga acuan (*BI rate*) menjadi sebesar 6,50% sejak Agustus 2009. Suku bunga kredit modal kerja turun menjadi 15,47% (Juni '10: 15,63%). Suku bunga kredit investasi dan konsumsi masing-masing turun menjadi 15,38% (Juni '10: 15,40%) dan 13,25% (Juni '10: 13,27%). Perkembangan suku bunga deposito juga mengalami penurunan dari 5,78% pada Juni 2010 menjadi 5,78% pada posisi Juni 2010.

3.2.4. Risiko Kredit

Pada triwulan III-2010, meskipun terjadi peningkatan penyaluran kredit bank umum, bank umum di NTB mampu memitigasi resiko kredit. Hal ini ditunjukkan oleh perbaikan kualitas kredit yang tercermin dari nilai *Non Performance Loan* (NPL) yang membaik. Perkembangan kredit bermasalah yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan penurunan dari sebesar 1,89% pada triwulan lalu menjadi 1,84%. Pencapaian rasio NPL yang relatif rendah tersebut (dibawah 5%) mengindikasikan masih terjaganya resiko kredit bank umum NTB.

Berdasarkan jenis penggunaan, perkembangan kualitas kredit cenderung menunjukkan perbaikan, kecuali pada jenis kredit modal kerja. Pada triwulan III-2010, penurunan rasio NPL terbesar dialami oleh kredit investasi yang menurun dari 3,35% pada triwulan lalu menjadi 2,86%. Selanjutnya diikuti oleh kredit konsumsi yang rasio NPL-nya turun tipis dari 0,73% (triwulan II-2010) menjadi 0,67%. Sementara perkembangan berbeda dialami oleh jenis kredit modal kerja dimana rasio NPL-nya meningkat dari 4,26% pada triwulan lalu menjadi 4,29% pada triwulan III-2010.

Tabel 3.4
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB

Kolektibilitas Kredit	2008			2009				2010		
	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 NPL(Nominal Rp. miliar)	160.70	162.96	141.32	159.34	164.42	195.03	164.06	152.15	159.20	162.67
NPL(%)	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79	2.26	1.96	1.89	1.84
2 NPL per jenis penggunaan (%)										
- Modal Kerja	5.82	5.85	5.10	5.55	5.59	6.43	5.54	4.67	4.26	4.29
- Investasi	4.25	4.11	3.18	4.18	3.49	3.79	2.75	2.35	3.35	2.86
- Konsumsi	1.05	0.91	0.80	0.90	0.84	0.91	0.74	0.76	0.73	0.67
3 NPL per sektor (%)										
- Pertanian	3.79	8.45	7.05	7.19	7.72	10.18	12.11	1.60	5.37	4.74
- Pertambangan	0.00	0.00	0.00	25.20	27.76	10.34	5.70	4.80	0.00	0.00
- Industri Pengolahan	1.84	1.62	0.74	0.70	0.68	11.19	11.21	1.48	1.94	2.32
- Listrik, Gas dan Air	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
- Konstruksi	9.76	7.19	6.29	7.24	6.36	7.17	5.96	1.78	2.96	2.48
- Perdag.Hotel & Rest	6.28	5.99	5.37	5.60	5.73	6.17	4.93	5.12	4.64	4.88
- Pengangk & Komunik	0.49	0.36	1.10	0.91	1.01	1.52	0.38	0.33	0.90	0.68
- Jasa dunia usaha	2.25	2.34	0.50	3.04	0.58	0.39	0.30	2.45	0.74	0.89
- Jasa sosial	2.72	2.64	2.10	1.41	1.06	0.92	1.09	2.54	4.68	4.83
- Lain-lain	1.06	0.94	0.82	0.92	0.87	0.94	0.78	0.89	0.91	0.66

Sumber : KBI Mataram

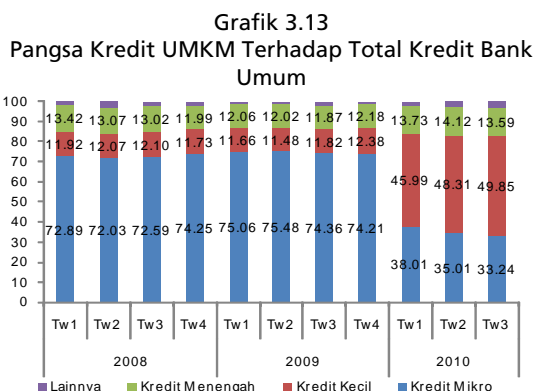
Secara sektoral, semakin membaiknya kualitas kredit pada triwulan III-2010 didorong oleh penurunan rasio NPL pada beberapa sektor seperti sektor pertanian, konstruksi, pengangkutan & komunikasi dan sektor lain-lain. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel & restoran tampil sebagai sektor yang memiliki rasio NPL tertinggi mencapai 4,88%. Sedangkan laju peningkatan NPL terbesar dialami oleh sektor industri pengolahan.

3.3. Perkembangan Kredit UMKM

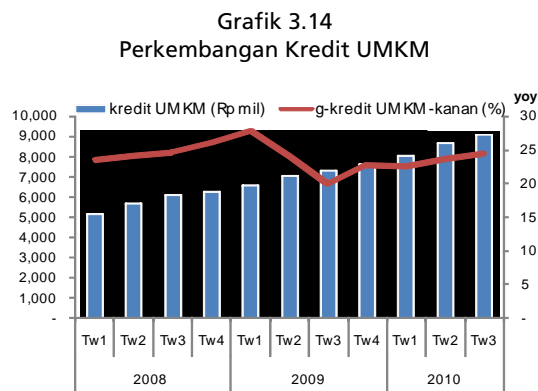
Sejalan dengan perkembangan penyaluran kredit secara keseluruhan pada bank umum, penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada triwulan III-2010 terus menunjukkan peningkatan. Pada triwulan III-2010 nominal *outstanding credit* UMKM (plafon kredit < Rp5 miliar) perbankan NTB (Bank Umum & BPT) meningkat menjadi Rp9,06 triliun yang tumbuh sebesar 24,44% (yoy), lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 19,89% (yoy). Sementara pangsa penyaluran kredit UMKM kembali mengalami penurunan, dimana pada triwulan III-2010 pangasanya tercatat mencapai 96,68%, lebih rendah dibanding triwulan III-2009 yang

tercatat mencapai 98,04%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dukungan pembiayaan perbankan NTB bagi pelaku usaha besar mulai meningkat.

Sementara itu, hingga triwulan III-2010 perkembangan penyaluran kredit oleh bank umum di NTB masih didominasi oleh penyaluran pada kredit UMKM yang pangsa mencapai 96,68% atau mencapai Rp8,57 triliun. Berdasarkan skala kreditnya, penyaluran kredit UMKM bank umum didominasi oleh kredit kecil (plafon Rp50 juta s.d Rp500 juta) mencapai Rp4,42 triliun dengan pangsa sebesar 49,85%. Kemudian diikuti oleh kredit mikro (plafon s.d Rp50 juta) mencapai Rp2,95 triliun dengan pangsa mencapai 33,24%. Sedangkan pangsa pada kredit menengah (plafon Rp500 juta s.d Rp5 miliar) hanya sebesar 13,59% atau secara nominal mencapai sebesar Rp 1,20 triliun.

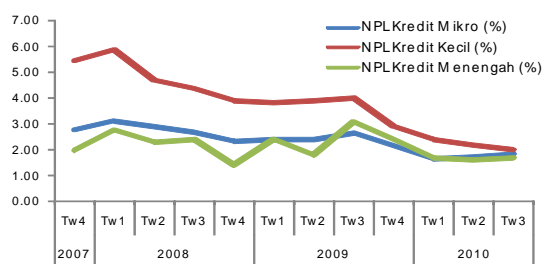


Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.15
Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum



Sumber : KBI Mataram

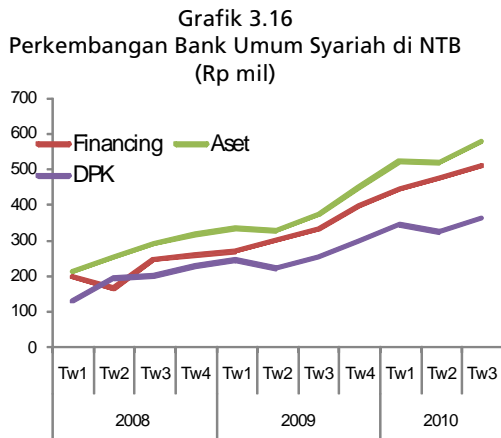
Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM bank umum masih didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp5,77 triliun dengan pangsa sebesar 67,36% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan, disusul oleh kredit modal kerja sebesar Rp2,37 triliun dengan pangsa 27,67% dan kredit investasi sebesar Rp0,43 triliun dengan pangsa 4,97%.

Perkembangan kualitas kredit UMKM pada triwulan III-2010 menunjukkan perbaikan dibanding periode yang sama tahun lalu. Rasio NPL tertinggi dimiliki kredit UMKM skala kecil yang tercatat mencapai 2,01%, lebih

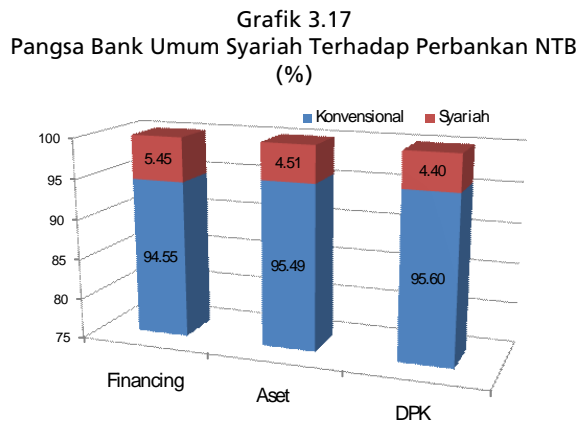
rendah dibanding triwulan III-2009 yang mencapai 4,01%. Sementara perkembangan NPL kredit UMKM pada skala mikro dan menengah masing-masing tercatat sebesar 1,82% dan 1,69%.

3.4. Perkembangan Bank Umum Syariah

Hingga triwulan III-2010, kinerja indikator bank umum syariah di Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Hingga akhir September 2010, total aset bank umum syariah meningkat menjadi Rp578,92 miliar atau tumbuh signifikan sebesar 55,44% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 28,52% (yoy). Tingginya pertumbuhan tersebut ditopang oleh peningkatan kegiatan pembiayaan dan penghimpunan dana bank umum syariah pada periode laporan. Pertumbuhan tersebut turut mendorong peningkatan komposisi aset bank umum syariah terhadap total aset perbankan di NTB yang pangasanya menjadi sebesar 4,51% pada periode laporan.



Sumber : KBI Mataram



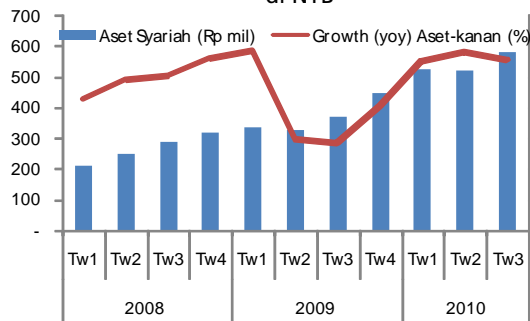
Sumber : KBI Mataram

Perkembangan kegiatan pembiayaan yang berhasil disalurkan bank umum syariah hingga triwulan III-2010 meningkat mencapai Rp509,91 miliar atau tumbuh sebesar 53,45% (yoy), tumbuh signifikan dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 34,53%(yoy). Di lain sisi, kegiatan penghimpunan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum syariah NTB juga mengalami peningkatan. Jumlah DPK tersebut mencapai Rp363,60 miliar atau tumbuh sebesar 42,82% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 26,10% (yoy).

Laju pertumbuhan pembiayaan yang lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan penghimpunan DPK secara langsung mendorong fungsi intermediasi bank umum syariah yang tercermin dari peningkatan *Financing*

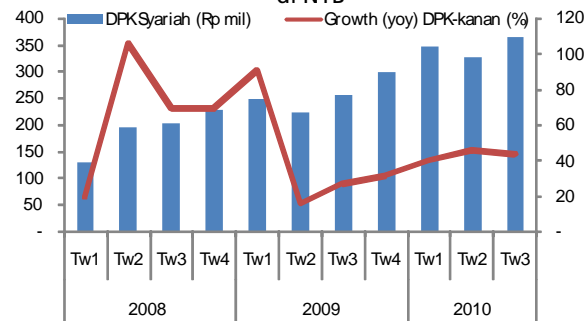
Deposit Ratio (FDR) menjadi 140,24%, jauh lebih tinggi dibandingkan kinerja pada triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 130,53%.

Grafik 3.18
Perkembangan Aset Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.19
Perkembangan DPK Bank Umum Syariah di NTB

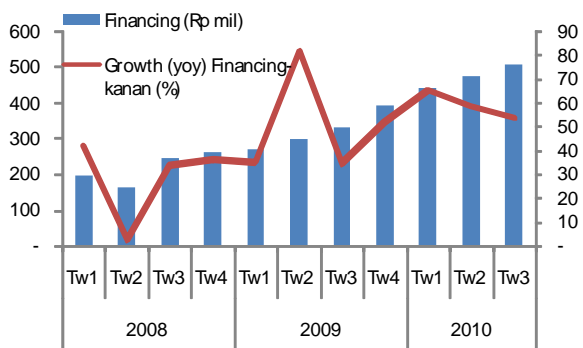


Sumber : KBI Mataram

Dari sisi kualitas pembiayaan, seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan, kinerja intermediasi bank umum syariah juga menunjukkan perbaikan. Hal tersebut tercermin oleh rasio *gross Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah yang cenderung menurun menjadi sebesar 0,62%, lebih rendah dibanding triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 1.62%.

Grafik 3.20

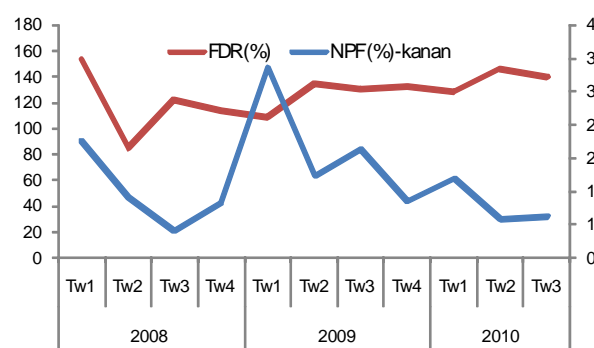
Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.21

Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB



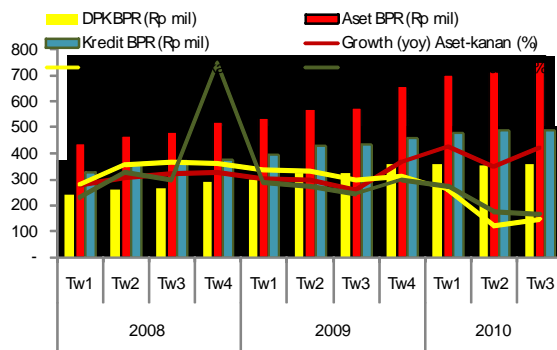
Sumber : KBI Mataram

3.5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Hingga triwulan III-2010, kinerja BPR belum menunjukkan kinerja yang menggemblirakan. Kondisi tersebut tercermin dari melambatnya laju pertumbuhan DPK dan kredit BPR yang turut disertai penurunan kualitas kredit. Secara kelembagaan, perkembangan jumlah kantor BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Mataram mengalami peningkatan yang jumlahnya mencapai 46 buah (triwulan II-2010: 45 buah). Dari sisi jenis kegiatan usahanya, sebanyak 43 BPR beroperasi secara konvensional dan 3 BPR yang beroperasi secara syariah.

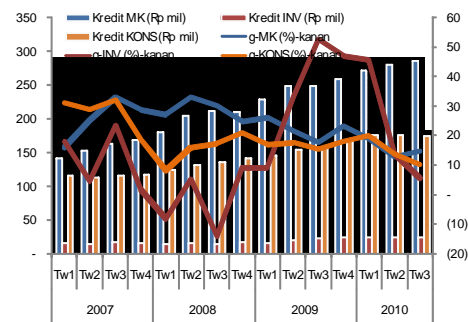
Pada triwulan III-2010, keseluruhan aset BPR terus mengalami peningkatan yang nilainya mencapai Rp755.10 miliar atau tumbuh sebesar 31,59% (yoy), meningkat dibanding posisi triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp573,85 miliar yang tumbuh 19,27% (yoy). Secara kumulatif, kinerja aset BPR dibanding dengan posisi akhir tahun 2009 terus mengalami peningkatan yang tumbuh sebesar 14,89% (ytd). Dari sisi penghimpunan dana, setelah mengalami penurunan pada triwulan sebelumnya, kegiatan penghimpunan dana masyarakat pada triwulan ini kembali berada pada tren meningkat. Jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan hingga triwulan III-2010 mengalami peningkatan, yang tumbuh sebesar 10,72% (yoy) menjadi Rp354,65 miliar, melambat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh sebesar 22,22% (yoy).

Grafik 3.22
Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.23
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB



Sumber : KBI Mataram

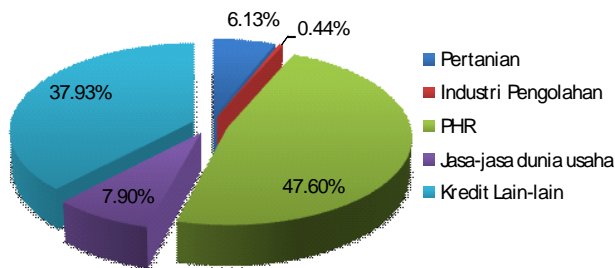
Pada triwulan III-2010, kinerja kegiatan intermediasi BPR kembali menunjukkan perlambatan. Jumlah kredit BPR yang berhasil disalurkan ke masyarakat mencapai Rp486,17 miliar yang tumbuh sebesar 12,42% (yoy), melambat dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh sebesar 18,26% (yoy) yang tercatat sebesar Rp432,44 miliar. Suku bunga kredit yang relatif tinggi yang ditawarkan ke masyarakat diperkirakan menjadi faktor utama yang mempengaruhi melambatnya pertumbuhan kredit BPR. Selain itu, pesatnya ekspansi usaha yang dilakukan oleh bank umum yang masuk ke sektor retail turut menekan kinerja intermediasi BPR.

Berdasarkan komposisi penyalurannya, kredit jenis modal kerja masih mendominasi penyaluran kredit BPR dengan pangsa sebesar 58,88%, kemudian disusul oleh kredit konsumsi dan investasi yang masing-masing tercatat sebesar 35,92% dan 5,20%. Secara sektoral, penyaluran kredit BPR kembali didominasi oleh sektor perdagangan, hotel & restoran dengan pangsa sebesar 47,60% atau sebesar Rp231,43 miliar. Kemudian disusul oleh penyaluran kredit pada sektor lain-lain dengan pangsa sebesar 37,93% atau mencapai Rp184,42 miliar.

Pada triwulan III-2010, kinerja kegiatan intermediasi BPR masih berada pada kisaran yang tinggi. Kondisi tersebut tercermin dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BPR yang mencapai 137,08%, meningkat dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 135,00%. Meningkatnya rasio LDR tersebut dipengaruhi oleh rendahnya laju pertumbuhan DPK dibanding kinerja penyaluran kredit yang mengakibatkan terjadinya peningkatan rasio LDR BPR.

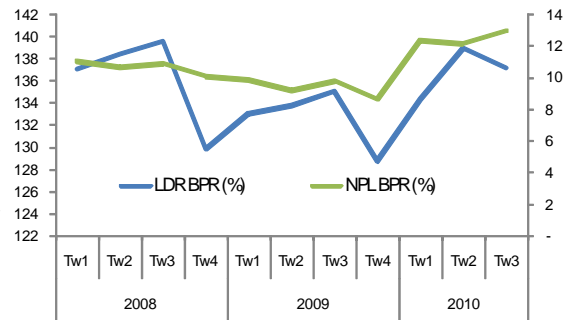
Kondisi tersebut di atas jauh lebih tinggi dibanding kinerja intermediasi bank umum yang hanya sebesar 112.14%. Namun demikian, meningkatnya fungsi intermediasi BPR tersebut masih diikuti oleh peningkatan risiko kredit. Pada triwulan III-2010 risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang disalurkan oleh BPR mencapai kisaran 12,92%, jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 9,81%.

Grafik 3.24
Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB Pada Triwulan III 2010



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.25
Perkembangan Penyaluran dan Kualitas Kredit BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Boks 2

Pentingnya Keberadaan Lembaga Pendamping UMKM untuk Mendorong Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Pendahuluan

Program kerja KUR sebagai program nasional sudah ditetapkan oleh Presiden sejak peluncurannya pada akhir tahun 2007. KUR merupakan program untuk akselerasi pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi (UMKMK), selain pembangunan infrastruktur, perbaikan iklim investasi, serta reformasi sektor keuangan. Melalui pemberdayaan UMKMK, diharapkan akselerasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Pemerintah senantiasa memberikan relaksasi kebijakan yang sifatnya mendorong KUR agar bisa di-*deliver* kepada masyarakat, terakhir dengan adanya addendum III MoU tentang Penjaminan Kredit/Pembiayaan Kepada Usaha Mikro, Kecil, menengah dan Koperasi tanggal 16 September 2010. Beberapa perubahan dalam Addendum III, yaitu peningkatan plafon KUR mikro dari Rp5 juta menjadi Rp20 juta dan dapat dilaksanakan oleh seluruh bank pelaksana KUR, peningkatan penjaminan pemerintah untuk sektor pertanian, kelautan, perikanan, kehutanan, serta industri kecil dari 70 persen menjadi 80 persen, skema KUR untuk Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan penjaminan pemerintah sebesar 80 persen, plafon KUR untuk program *linkage executing* (penyaluran KUR tidak langsung) juga ditingkatkan dari semula Rp1 miliar menjadi Rp2 miliar, relaksasi jangka waktu kredit atau pembiayaan investasi untuk perkebunan tanaman kerja langsung menjadi 13 tahun dan tidak dapat diperpanjang.

Kendala Penyaluran KUR

Fakta yang ada menunjukkan penyaluran KUR belum sesuai harapan pemerintah, dimana realisasi penyaluran KUR secara nasional baru mencapai Rp6,3 triliun (posisi Agustus 2010) dari target kredit tahun 2010 sebesar Rp18 triliun. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), penyaluran KUR juga rendah, dengan baki debit sebesar Rp128,216 miliar posisi September 2010 atau 53% dari target tahun 2010 sebesar Rp242,329 miliar.

Rendahnya angka penyaluran KUR di NTB, terutama disebabkan karena perbankan menganggap banyaknya UMKM yang belum memenuhi kelayakan usaha, yang merupakan syarat utama dalam penyaluran KUR. Selain itu, masih banyak UMKM yang potensial untuk dibiayai (*feasible*) namun kesulitan untuk mengakses KUR ke bank karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan mereka dalam pembuatan proposal kredit, yang sebenarnya dapat difasilitasi oleh peran KKMB (Konsultan Keuangan Mitra Bank) sebagai pendamping dalam mengakses kredit ke perbankan.

Solusi Penyaluran KUR

Bertolak dari kendala dalam penyaluran KUR di atas, perlu kiranya dilakukan beberapa upaya strategis, sebagai berikut:

1. Membentuk Tenaga Pendamping yang bersifat kelembagaan (bukan perorangan) yang berfungsi untuk membantu akses kredit UMKM sekaligus kinerja UMKM, dengan tanggung jawab antara lain:
 - a. Melakukan pendampingan kepada UMKM dalam bentuk bantuan teknis, berupa pemberian penyuluhan terkait usaha calon debitur;
 - b. Memberikan informasi yang akurat tentang pembiayaan KUR;
 - c. Membantu penyusunan proposal kredit;
 - d. Melakukan pendampingan kepada UMKM yang telah mendapatkan dana KUR hingga lunas;
2. Membuat database UMKM yang potensial untuk dibiayai (feasible) dari masing-masing dinas terkait. Keberadaan database UMKM potensial dapat menjadi bahan informasi bagi bank untuk membidik calon debitur KUR.

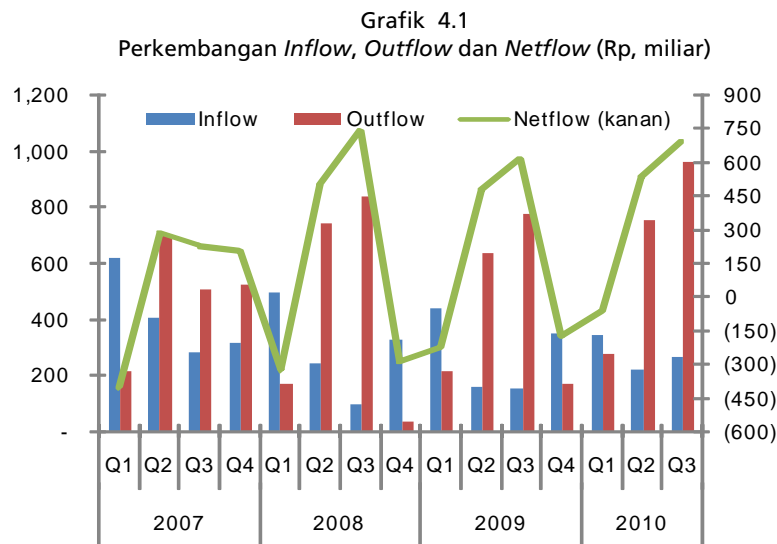
BAB 4

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Perkembangan sistem pembayaran di Nusa Tenggara Barat berlangsung dengan baik dan menunjukkan peningkatan baik pada transaksi tunai maupun non tunai sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2010. Kegiatan transaksi keuangan secara tunai mengalami *net outflow*, sedangkan perkembangan transaksi secara non tunai didominasi oleh layanan transaksi RTGS. Sementara itu, penemuan uang palsu mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

4.1. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Seperti pada periode-periode sebelumnya, perkembangan transaksi keuangan secara tunai di Nusa Tenggara Barat di sepanjang triwulan III-2010 mengalami *net outflow*. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan jumlah aliran uang keluar (*cash outflow*) yang lebih besar dibandingkan aliran uang masuk (*cash inflow*), atau dengan kata lain jumlah penarikan uang tunai lebih besar dibandingkan jumlah setoran uang tunai yang dilakukan oleh perbankan NTB melalui kantor Bank Indonesia Mataram. Hal ini disebabkan peningkatan realisasi penyaluran kredit perbankan dan tingginya kebutuhan masyarakat akan uang tunai menyusul tibanya bulan puasa dan hari raya Idul Fitri.



Sumber : KBI Mataram

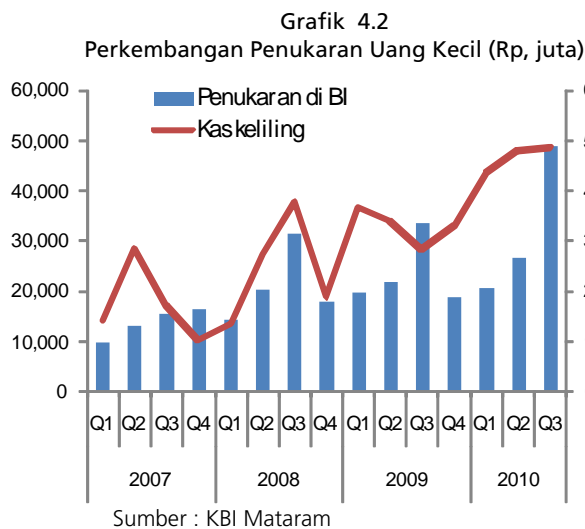
Selama triwulan III-2010, aliran uang tunai yang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran perbankan NTB tercatat mencapai Rp269,08 miliar, tumbuh signifikan hingga 69,34% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp158,89 miliar. Di sisi lain, aliran uang tunai

yang keluar (*cash outflow*) yang berasal dari kas Bank Indonesia Mataram tercatat mencapai Rp964,357 miliar atau tumbuh sebesar 24,17% (yoy) dibanding triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp776,63 miliar. Jumlah aliran uang keluar yang lebih dominan tersebut menyebabkan terjadinya *net outflow* (aliran uang keluar) yang jumlahnya mencapai Rp695,27 miliar atau tumbuh sebesar 12,55% (yoy) dibanding *net outflow* yang terjadi pada triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp617,74 miliar.

4.2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil

Selama triwulan III-2010, kebutuhan uang pecahan kecil pada masyarakat NTB mengalami peningkatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat seiring tibanya bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Penukaran uang pecahan kecil melalui kegiatan kas keliling yang melingkupi seluruh wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan penukaran langsung ke kantor Bank Indonesia Mataram mencapai Rp53,73 miliar atau tumbuh sebesar 47,11% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp36,53 miliar.

Berdasarkan komposisinya, penukaran uang kertas pecahan kecil (s.d Rp20.000) sepanjang triwulan III-2010 jumlahnya mencapai Rp46,44 miliar. Adapun jenis uang kertas pecahan Rp1.000,00 mendominasi kegiatan penukaran dengan jumlah sebanyak 3,80 juta lembar, disusul pecahan Rp2.000,00 sebanyak 3,25 juta lembar, pecahan Rp5.000,00 sebanyak 2,46 juta lembar, pecahan Rp10.000,00 sebanyak 1,48 juta lembar dan pecahan Rp20.000,00 sebanyak 450,85 ribu lembar. Sementara secara nominal, jumlah penukaran tertinggi dimiliki uang pecahan Rp10.000,00 yang mencapai Rp14,80 miliar kemudian disusul uang pecahan Rp20.000,00 yang mencapai uang pecahan Rp9,02 miliar.

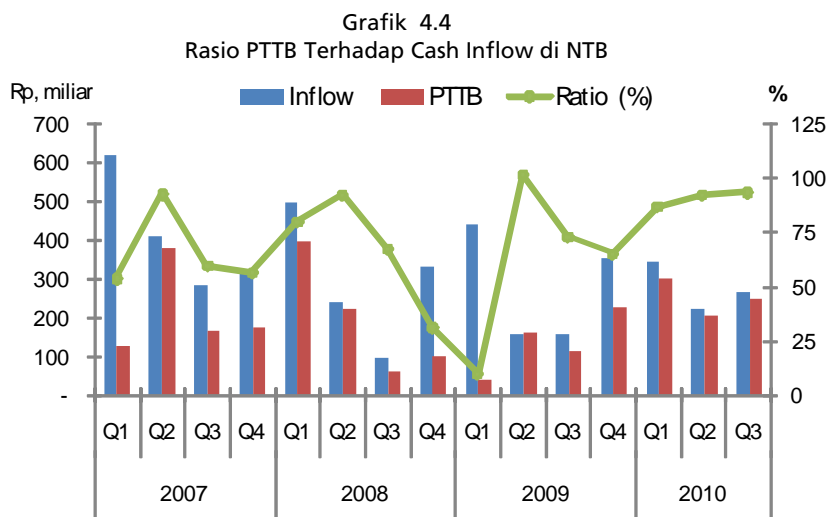


4.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Pada triwulan III-2010, jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan (PTTB) di NTB mencapai Rp252,50 miliar atau rata-rata sebesar Rp84,17 miliar setiap bulan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang hanya mencapai Rp38,72 miliar perbulannya. Rasio jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan mencapai 93,84%, jauh lebih tinggi dibanding triwulan III-2009 yang mencapai 73,10%.

Besarnya jumlah PTTB sangat tergantung dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan uang kartal dan kebijakan Bank Indonesia dalam pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Peningkatan jumlah PTTB dapat dicermati bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kondisi fisik uang kartal yang dimiliki masih rendah.

Sesuai dengan fungsinya, Bank Indonesia terus berupaya menjaga kelancaran kegiatan pembayaran masyarakat khususnya yang menggunakan uang tunai dengan menerapkan kebijakan *clean money policy* dengan menjaga terpeliharanya kualitas uang kartal yang beredar di masyarakat, sehingga Bank Indonesia secara berkesinambungan melakukan pemusnahan atau kegiatan PTTB. Sementara itu, untuk mengurangi biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang dimusnahkan Bank Indonesia secara kontinyu melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan pentingnya perlakuan yang tepat terhadap uang kartal.

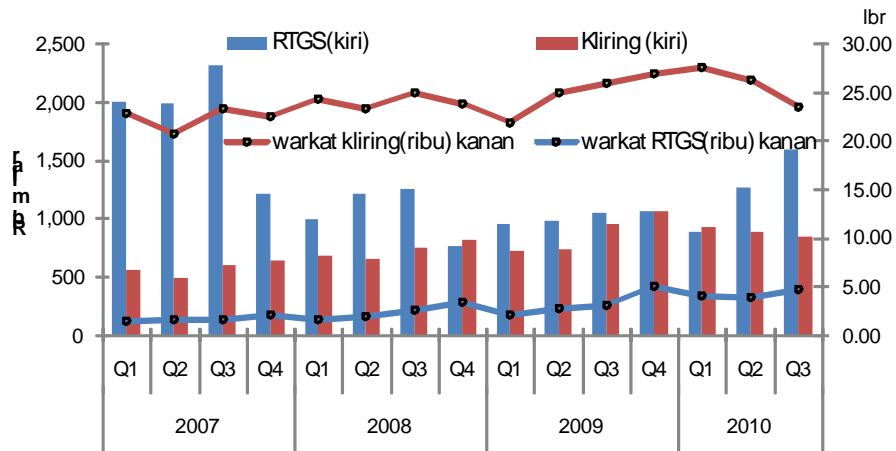


Sumber : KBI Mataram

4.4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai

Sepanjang triwulan III-2010 perkembangan kegiatan transaksi non tunai di Nusa Tenggara Barat relatif meningkat dibanding periode yang sama tahun 2009. Nilai transaksi non tunai dengan menggunakan sarana RTGS (*Real Time Gross Settlement*) lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi secara kliring yang nilainya masing-masing sebesar Rp1,60 triliun dan Rp0,85 triliun.

Grafik 4.5
Perkembangan Transaksi Non Tunai

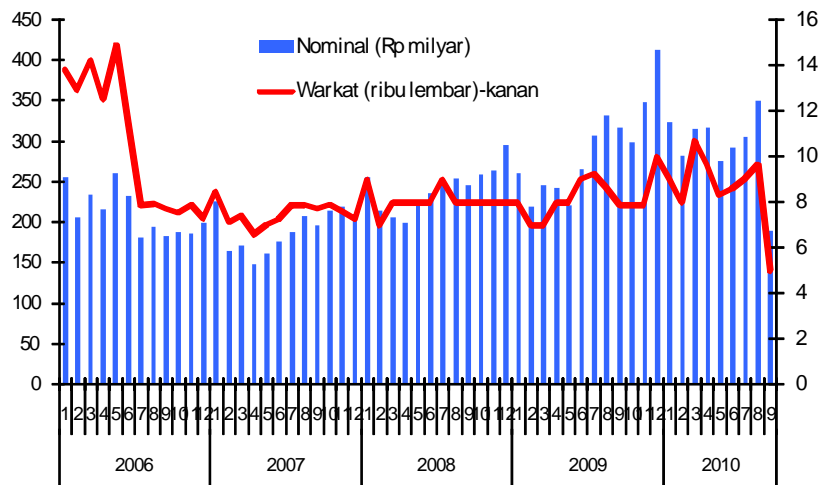


Sumber : KBI Mataram

a. Transaksi Kliring

Sepanjang triwulan III-2010, transaksi keuangan non tunai melalui perbankan NTB dengan menggunakan sarana kliring mencapai Rp846,42 miliar atau tumbuh negatif sebesar 11,65% (yoy) dibanding dengan jumlah transaksi pada periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp958,00 miliar. Seiring dengan turunnya jumlah nilai transaksi, volume jumlah warkat kliring yang diproses selama triwulan III-2010 turun menjadi 23,58 ribu lembar atau tumbuh negatif sebesar 9,31% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 26 ribu lembar. Kondisi disebabkan masyarakat lebih memilih transaksi non tunai melalui RTGS.

Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi Kliring di NTB

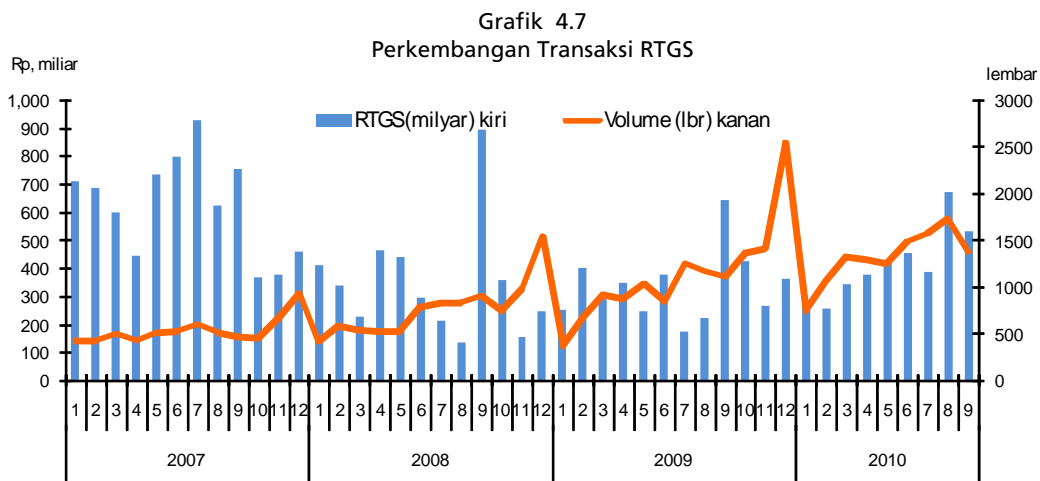


Sumber : KBI Mataram

b. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)

Sepanjang triwulan III-2010, kegiatan transaksi non tunai perbankan di NTB dengan menggunakan sarana RTGS mendominasi sistem pembayaran non tunai di Nusa Tenggara Barat. Secara nominal jumlah transaksi pembayaran melalui RTGS mengalami peningkatan yang signifikan mencapai Rp1.602,76 miliar atau tumbuh sebesar 51,92% (yoy) dibanding triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp1.055,00 miliar. Dari sisi volume transaksi, transaksi RTGS juga menunjukkan peningkatan yang signifikan yang tumbuh mencapai 31,94% (yoy) dari 3.563 lembar pada triwulan III-2009 menjadi 4.701 lembar.

Berbagai keunggulan yang dimiliki sarana RTGS seperti kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian transaksi serta rendahnya risiko *settlement*-nya mempengaruhi peningkatan jumlah transaksi RTGS di Nusa Tenggara Barat. Selain itu, perkembangan tersebut turut dipengaruhi oleh peningkatan realisasi pembayaran proyek-proyek pemerintah yang cenderung menggunakan fasilitas RTGS.



Sumber : KBI Mataram

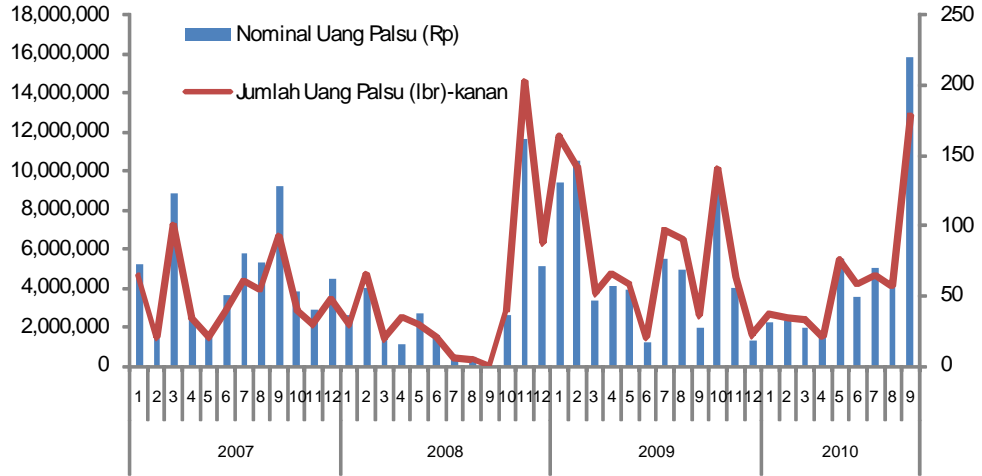
4.5. Penemuan Uang Palsu

Sepanjang triwulan III-2010 jumlah uang palsu yang terdapat di perbankan NTB menunjukkan peningkatan. Jumlah uang palsu yang berhasil dicatat oleh Bank Indonesia Mataram mencapai 298 lembar yang secara nominal sebesar Rp25,43 juta, meningkat signifikan hingga 104,42% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat hanya sebesar Rp12,44 juta.

Berdasarkan jenis pecahannya, temuan uang palsu pada triwulan III-2010 didominasi pada uang pecahan Rp100.000,00 dengan nominal mencapai Rp14,80 juta. Sebagai antisipasi dan menekan peredaran uang palsu di masyarakat, Bank Indonesia secara berkelanjutan melakukan sosialisasi ciri-ciri

keaslian uang rupiah dengan menggunakan metode 3D (dilihat, diraba, diterawang) kepada masyarakat NTB.

Grafik 4.8
Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB



Sumber : KBI Mataram

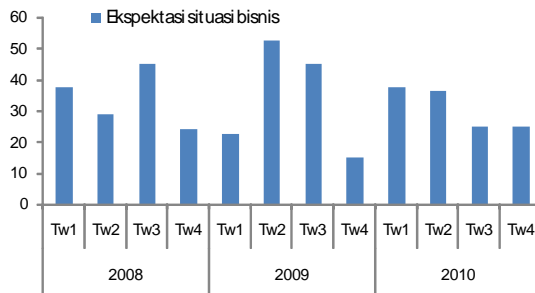
BAB 5

PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

5.1. PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

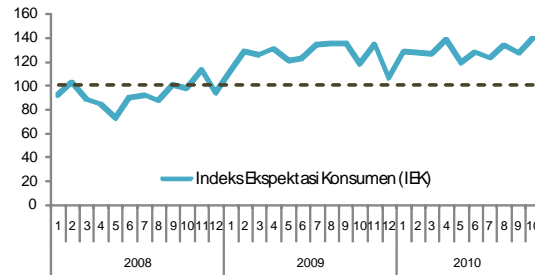
Pada triwulan IV-2010, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan tumbuh tinggi pada kisaran 8,5%-9,0% (yoy) sehingga keseluruhan tahun 2010, pertumbuhan NTB pada kisaran 11,5%-12,0% (yoy). Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi NTB masih didukung oleh akselerasi kinerja ekspor (konsentrat tembaga) yang tumbuh tinggi seiring dengan semakin membaiknya perekonomian dunia dan tren peningkatan harga komoditas mineral di pasar internasional. Kegiatan konsumsi diperkirakan tetap tumbuh positif yang didukung oleh terjaganya daya beli masyarakat yang tetap kuat. Kondisi tersebut terindikasi oleh nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang relatif meningkat dan berada di atas level optimis (100) yang mencerminkan keyakinan masyarakat dalam melakukan konsumsi. Percepatan realisasi belanja daerah di triwulan IV-2010 khususnya pada pos belanja langsung diyakini turut mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi konsumsi pemerintah.

Grafik 5.1
Ekspektasi Situasi Bisnis



Sumber: SKDU, KBI Mataram

Grafik 5.2
Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber: SK, KBI Mataram

Dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan NTB khususnya sektor pertambangan diperkirakan masih tetap tumbuh tinggi yang didukung oleh menguatnya permintaan global akan komoditas tembaga. Kinerja sektor pertanian diperkirakan tumbuh melambat akibat anomali cuaca berupa hujan deras dan panas yang tiba-tiba sehingga menurunkan kualitas hasil pertanian. Sektor perdagangan, hotel & restoran (PHR) diperkirakan meningkat yang didorong oleh kinerja sub sektor perdagangan dan kinerja sub sektor perhotelan seiring membaiknya daya beli masyarakat dan momentum perayaan hari keagamaan dan tahun baru. Sementara kinerja sektor-sektor lainnya,

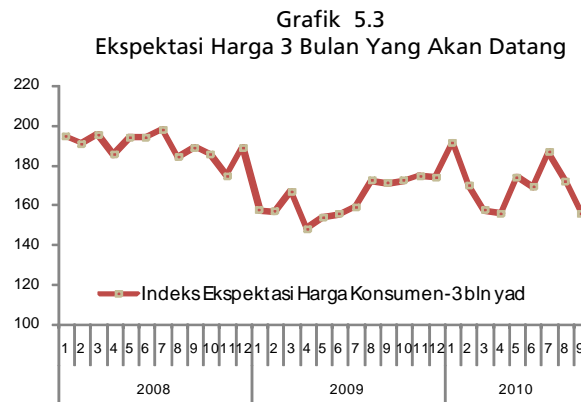
diperkirakan tumbuh positif sejalan dengan perkembangan kinerja sektor andalan NTB.

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan NTB berupa penyaluran kredit kepada pelaku usaha diprediksi tetap berada dalam tren peningkatan. Hal ini terindikasi dari peningkatan jumlah permintaan kredit baru pada triwulan mendatang khususnya pada sektor PHR sesuai dengan hasil Survei Opini Pimpinan/Pejabat Bank Umum.

5.2. PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Pada triwulan IV-2010 perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat diperkirakan mengalami tekanan yang cukup tinggi dan berada pada kisaran $9,25\% \pm 1\%$ (yoy). Secara umum, meningkatnya laju inflasi pada akhir triwulan IV-2010 dipengaruhi oleh faktor cuaca yang tidak kondusif. Kondisi tersebut berdampak terhadap turunnya pasokan bahan makanan akibat terganggunya produksi pertanian dan menghambat kelancaran distribusi barang menuju NTB.

Disamping hal tersebut di atas, meningkatnya permintaan masyarakat pada akhir triwulan IV-2010 dipengaruhi oleh faktor hari raya keagamaan dan tahun baru yang berpotensi mendorong kenaikan harga lebih lanjut. Meskipun tidak setinggi ekspektasi pada triwulan sebelumnya, ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi di akhir tahun 2010 relatif meningkat (level optimis > 100) yang turut mengindikasikan peningkatan harga.



Sumber : Survei Konsumen, diolah